

**PENGARUH PEMBELAJARAN DARING PAUD
TERHADAP PERILAKU DISIPLIN ANAK USIA DINI
DI PAUD ISLAM INTEGRAL DARUL FIKRI KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam
Negeri Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd)**



OLEH :

**Suriyanti
NIM : 1611250021**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51384 Fax (0736) 53848

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Suriyanti

NIM : 1611250021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Dosen Pembimbing berpendapat bahwa

Skripsi Sdri.

Nama : Suriyanti

NIM : 1611250021

Judul : Pengaruh Pembelajaran Daring PAUD Terhadap
Perilaku Disiplin Anak Usia Dini di PAUD Islam
Integral Darul Fikri Kota Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Munaqasyah Skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 11 Februari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Deni Febrini M.Pd
NIP. 197502042000032001

Fatrica Syafriz, M.Pd.I
NIP. 198510202011012011



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu, Telp. (0736) 51276, Fax.
(0736) 51171

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: *"Pengaruh Pembelajaran Daring PAUD Terhadap Perilaku Disiplin Anak Usia Dini di PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu"*, yang disusun oleh Suriyanti, NIM: 1611250021, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Rabu tanggal 27 Januari 2021, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Ketua

Dr. Buyung Surahman, M.Pd

NIP. 196110151984031002

Sekretaris

Septi Fitriana, M.Pd

NIDN. 2003099001

Penguji Utama

Deni Febrini M.Pd

NIP. 197502042000032001

Penguji Anggota

Fatrica Syafri, M.Pd.I

NIP. 198510202011012011

Bengkulu, 16 Februari 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd

NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah ku persembahkan karya ini kepada:

1. Allah SWT atas segala kenikmatan, kekuatan, kesabaran dalam menjalani kehidupan.
2. Ayah Azwan dan ibu Kenita, terima kasih telah menjadi motivator terbesar dalam hidupku yang tak pernah jemu mendo'akanku. Tak akan pernah cukup membalas cinta ayah dan ibu.
3. Saudaraku Harnanto, Zumarto, Zurma Desti dan Asia Minarti. Umumnya keluarga besar Azwan Salim, terima kasih yang telah memberiku semangat selalu, semoga Allah selalu melindungi kalian semua.
4. Dosen pembimbing I (Deni Febrini, M.Pd) dan pembimbing II (Fatrica Syafri, M.Pd.I) yang telah membimbing saya dalam penulisan skripsi ini.
5. Sahabatku (Molly) terima kasih selalu menghiburku.
6. Teman-teman seperjuangku keluarga besar PIAUD 2016.
7. Almamaterku IAIN Bengkulu

MOTTO

"Boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu. Dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui sesuatu. (Al-Baqarah: 216)"

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suriyanti
NIM : 1611250021
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris
Judul Skripsi : Pengaruh Pembelajaran Daring PAUD Terhadap Perilaku Disiplin Anak Usia Dini di PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan benar keasliannya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung-jawabkannya sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di IAIN Bengkulu. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan tidak dipaksakan.

Bengkulu, Januari 2021

Saya yang menyatakan,



Surivanti
NIM. 1611250021

ABSTRAK

Suriyanti, 2021, NIM. 1611250021, PENGARUH PEMBELAJARAN DARING PAUD TERHADAP PERILAKU DISIPLIN ANAK USIA DINI DI PAUD ISLAM INTEGRAL DARUL FIKRI KOTA BENGKULU. Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Pembimbing I : Deni Febrini M.Pd dan Pembimbing II : Fatrica Syafri, M.Pd.I

Kata kunci: Pembelajaran Daring, Perilaku Disiplin, Anak Usia Dini.

Montessori menyatakan bahwa usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Oleh karena itu, periode ini harusnya mendapat perhatian khusus dari orang tua dan guru karena merupakan waktu yang tepat untuk membangun karakter dan kepribadian yang kuat pada diri anak, salah satunya karakter disiplin. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pembelajaran daring PAUD terhadap perilaku disiplin anak usia dini di PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif korelasional. Sampel dalam penelitian ini yaitu 40 siswa PAUD. Teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, angket atau kuesioner, dan dokumentasi. Uji validitas data angket dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus korelasi *product moment*, sedangkan uji normalitas datanya menggunakan rumus Spearman Brown (*split half*). Sedangkan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji komparatif rumus korelasi *product moment*. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa terdapat pengaruh pembelajaran daring PAUD terhadap perilaku disiplin anak usia dini di PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu. Dari hasil analisis uji hipotesis di atas, maka dapat diketahui bahwa hasil r_{xy} sebesar 0,519. Kemudian dilanjutkan dengan melihat tabel nilai koefisien “r” *product moment* dari 40 adalah 0,312. Angka tersebut menunjukkan bahwa r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} yaitu $0,519 \geq 0,312$ yang artinya hipotesis kerja (H_a) dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat pengaruh pembelajaran daring PAUD terhadap perilaku disiplin anak usia dini di PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu, sedangkan hipotesis nihil (H_0) ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring yang diselenggarakan tetap dapat membentuk perilaku disiplin anak usia dini di PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami ucapkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul: **“Pengaruh Pembelajaran Daring PAUD Terhadap Perilaku Disiplin Anak Usia Dini di PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu”**. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasullullah Muhammad Saw, juga untuk keluarga dan para sahabat. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.Ag, M.H, Rektor IAIN Bengkulu yang telah memfasilitasi penulis dalam menimba ilmu dan menyelesaikan studi penulis.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi ini.
3. Ibu Nurlaili, S.Ag, M.Pd.I, Ketua Jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi ini.
4. Ibu Fatica Syafri, M.Pd.I, Ketua Program Studi PIAUD, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pemikiran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.
5. Ibu Deni Febrini M.Pd, Dosen Pembimbing I, yang senantiasa meluangkan waktu dan pemikiran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.

6. Bapak Ahmad Irfan, S.Sos.I, M.Pd.I, Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu dan para Staf yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai referensi penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bengkulu yang selalu mendukung dan memberikan arahan dalam menyelesaikan studi penulis.
8. Kepala Sekolah dan Dewan Guru PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu, yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam memberikan informasi untuk menyelesaikan penelitian ini.
9. Siswa-siswi PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Februari 2021
Hormat Saya,

Suriyanti
NIM. 1611250021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Daring	12
1. Pengertian pembelajaran	12
2. Pengertian pembelajaran daring	15
3. Karakteristik pembelajaran daring	17
4. Tujuan pembelajaran daring	18
5. Langkah-langkah pembelajaran daring	19
6. Keunggulan pembelajaran daring	20
7. Kelemahan pembelajaran daring	22

B. Perilaku Disiplin	23
1. Pengertian disiplin	23
2. Indikator perilaku disiplin untuk anak usia dini	26
C. Anak Usia Dini	34
1. Tingkah laku sosial anak usia dini	34
2. Pentingnya pendidikan anak usia dini	39
D. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	43
E. Hipotesis Penelitian	47
F. Kerangka Berpikir	48
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian	50
C. Populasi dan Sampel	50
D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Teknik Keabsahan Data	53
F. Uji Keabsahan Data	55
G. Teknik Analisis Data	64
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	66
B. Deskripsi Hasil Penelitian	71
C. Analisis Data Penelitian	78
D. Pembahasan	84
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	88
B. Saran-saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Sekolah merupakan wahana yang menyediakan tempat terbaik bagi generasi muda penerus bangsa untuk menjadi lebih baik dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah yaitu religius, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, gemar membaca, sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan nasional,

¹Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 3.

menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis, nasionalis, dan menghargai keberagaman.² Dalam al-Qur'an diisyaratkan juga tentang karakter dan kepribadian yang tinggi, mulia, dan tangguh yang bersifat ketuhanan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Ali Imran/3 : 79, sebagai berikut :

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.” Akan tetapi (Dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbani* (orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah), karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”.³

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaniah yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.⁴

² Dayun, Riadi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2018

³ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 60.

⁴Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2017), h. 5.

Pentingnya pendidikan anak usia dini diangkat kembali sejak adanya pertemuan para ahli dan beberapa kepala negara yang dilaksanakan di Dakar, Senegal, pada tahun 2000. Pada pertemuan itu, mereka berdiskusi secara luas untuk menemukan strategi yang paling efektif untuk menciptakan generasi dunia yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Adanya masalah-masalah skala dunia merupakan permasalahan sangat krusial dihadapi dan perlu segera dipecahkan karena dapat mengancam kehidupan global dalam segala dimensinya. Masalah-masalah yang dihadapi seperti pemanasan bumi (*global warming*) sebagai akibat ulah manusia merusak hutan, akibat efek rumah kaca, polusi udara, air. Demikian pula meningkatnya terorisme, pengguna bom yang menewaskan banyak orang dengan aksi bunuh diri, ketidakadilan, perdagangan manusia (*trafficking*), kemiskinan. Kajian temu pakar dan tokoh dunia berupaya agar generasi yang akan datang adalah generasi yang lebih ramah lingkungan, mencintai perdamaian, keadilan, menciptakan dunia yang ramah, saling menghormati, dan memiliki jiwa berkeadilan.⁵

Dari *sharing* dan kajian-kajian tersebut, para ahli akhirnya menyimpulkan bahwa untuk membina generasi maka perlu dilakukan sejak usia dini atau masa awal-awal kehidupan. Pada usia dini terjadi perkembangan perubahan dalam jiwa manusia secara drastis. Usia 0-4 tahun merupakan usia yang sangat krusial karena pada usia ini terjadi pembentukan kapasitas kecerdasan otak manusia mencapai 50%. Perkembangan tahapan kecerdasan manusia dapat berlangsung dengan baik dan maksimal sangat

⁵Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral ...*, h. 6.

ditentukan oleh pengasuhan (pendidikan) dan peran gizi. Dua faktor ini sangat krusial dalam rangka perkembangan untuk pembentukan kecerdasan anak (manusia).

Studi para ahli mengemukakan bahwa pelaksanaan pendidikan anak usia dini yang baik yang dialami dan diikuti oleh anak, akan sangat berpengaruh, bukan saja pada kegiatan-kegiatan pendidikan di jenjang-jenjang selanjutnya, tetapi berpengaruh dalam banyak segi kehidupan anak di kemudian hari. Bahkan secara khusus berpengaruh pada aspek produktivitas kinerja yang dilakukan oleh anak tersebut kelak saat ia telah dewasa dan bekerja/berkarya. Tujuan utama dari penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yaitu untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak yang signifikan dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat. Salah satunya dalam aspek pendidikan, masyarakat dapat dengan mudah memperoleh pengetahuan atau wawasan dari internet. Banyaknya sumber yang tersebar di internet memungkinkan masyarakat dapat mengaksesnya melalui *smartphone* atau *gadget*. Indonesia tengah dihadapkan dengan tantangan era revolusi industri. Tidak hanya sektor ekonomi, sosial, dan teknologi, namun sektor pendidikan kini juga mau tidak mau harus dapat beradaptasi dengan era ini.

Perkembangan itu mulai dimanfaatkan oleh beberapa sekolah di Indonesia dalam penyelenggaraan program pendidikannya. Program tersebut dikenal sebagai program pembelajaran daring atau sistem *e-learning* atau *online learning*. Pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring sendiri dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didiknya dan instruktur (guru) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan. Kelebihan pembelajaran daring diantaranya seluruh lapisan masyarakat dimana saja di Indonesia dapat mengikuti program ini. Pembelajaran daring memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa yang menggunakan simulasi dan permainan.⁶

Perkembangan teknologi memungkinkan pembelajaran di dalam kelas dapat diakses di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Komunikasi dua arah pada program pembelajaran daring antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa, dan guru dengan guru akan semakin baik karena semakin banyaknya pilihan media komunikasi yang tersedia. Media komunikasi yang banyak memungkinkan guru memberikan pembelajaran secara langsung melalui video pembelajaran atau rekaman. Serta juga pada proses selanjutnya

⁶Sobron A.N, dkk, *Pengaruh Daring Learning terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Sains dan Entrepreneurship, 2019, h. 1.

siswa dapat memutar kembali video atau rekaman tersebut berulang kali sebagai materi pembelajaran bilamana ada materi yang susah untuk dipahami.

Periode anak usia dini merupakan masa emas atau *golden age* karena pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan anak akan berkembang secara optimal dengan adanya bantuan dari guru atau orang tua yang memberikan rangsangan atau stimulasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Montessori, sebagaimana yang dikutip Sujiono, yang menyatakan bahwa usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Oleh karena itu, periode ini harusnya mendapat perhatian khusus dari orang tua dan guru karena merupakan waktu yang tepat untuk membangun karakter dan kepribadian yang kuat pada diri anak.⁷

Guru memiliki peran penting yang akan membantu memaksimalkan perkembangan dan membentuk perilaku anak, salah satunya disiplin. Perilaku disiplin yang terbentuk di sekolah terjadi melalui pembiasaan yang terus menerus dilakukan, contohnya seperti mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa. Pembiasaan berdoa dilakukan setiap hari sebelum belajar dan guru harus secara konsisten menerapkan pembiasaan ini agar anak menjadi terbiasa untuk berdoa sebelum belajar.

Perilaku disiplin terbentuk untuk membantu anak mengatasi perilakunya yang tidak baik. Disiplin merupakan metode pembentukan karakter serta pengajaran kontrol diri dan perilaku yang dianggap pantas.

⁷Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak: Disertai Langkah Pengembangan Program Kegiatan Bermain di Kelompok Bermain, Taman Kanak-kanak, dan Pos PAUD*, (Jakarta: Indeks, 2010), h. 54.

Perilaku disiplin akan membantu anak memiliki kontrol diri terhadap tindakan yang dilakukannya. Misalnya anak yang melihat ada sampah yang berserakan maka akan dibuangnya ke dalam tempat sampah. Perilaku anak yang melihat sampah dan langsung dibuangnya ke dalam tempat sampah merupakan kontrol diri anak untuk melakukan tindakan yang semestinya. Oleh karena itu perilaku disiplin akan membantu anak mengatasi perilakunya yang tidak sesuai dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran daring mempunyai manfaat diantaranya yang pertama, dapat membangun komunikasi dan diskusi yang sangat efisien antara guru dengan siswa. Kedua, siswa saling berinteraksi dan berdiskusi antara siswa yang satu dengan yang lainnya tanpa melalui guru. Ketiga, dapat memudahkan interaksi antara siswa dengan guru dan dengan orang tua. Keempat, sarana yang tepat untuk ujian maupun kuis. Kelima, guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada siswa berupa gambar dan video, selain itu siswa juga dapat mengunduh bahan ajar tersebut. Keenam, dapat memudahkan guru membuat soal dimana saja dan kapan saja.⁸

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan salah satu guru PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu, bahwa kondisi pembelajaran daring pada anak usia dini di PAUD ini berlangsung dengan baik dan tertib. Siswa merasa senang dalam pembelajaran karena siswa dapat membuka materi yang diajarkan guru meskipun berada di luar sekolah, dan materi pelajaran yang telah disampaikan guru sebelumnya melalui daring

⁸ Sobron A.N, dkk, *Pengaruh Daring Learning ...*, h. 2.

dapat dibuka kembali oleh siswa di rumah sehingga siswa tidak malu dalam bertanya pada guru, karena siswa cukup mengetik saja pertanyaan pada kolom komentar sehingga siswa lebih percaya diri dalam bertanya. Materi yang diajarkan dalam pembelajaran daring juga dapat cepat selesai meskipun guru atau siswa jarang masuk ke dalam kelas.⁹

Akan tetapi, menurut guru PAUD tersebut ada permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran daring, seperti sulitnya mengontrol disiplin belajar pada anak usia dini. Anak menjadi kecanduan bermain handphone android terutama bermain game sehingga lupa akan waktu. Dikarenakan pembelajaran daring memberikan kesempatan yang besar untuk anak menggunakan handphone, menyebabkan anak menjadi sulit dikontrol untuk menggunakan handphone untuk belajar dan bermain game. Sehingga anak menjadi telat makan, malas untuk tidur siang, dan marah apabila tidak diizinkan bermain game melalui handphone.¹⁰

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan melakukan penelitian yang tertuang dalam judul penelitian yaitu: **“Pengaruh Pembelajaran Daring PAUD Terhadap Perilaku Disiplin Anak Usia Dini di PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

⁹ Wawancara awal tanggal 15 April 2020.

¹⁰ Wawancara awal tanggal 15 April 2020.

1. Sulitnya mengontrol disiplin belajar pada anak usia dini karena anak menjadi kecanduan bermain handphone android terutama bermain game sehingga lupa akan waktu.
2. Pembelajaran daring memberikan kesempatan yang besar untuk anak menggunakan handphone, sehingga menyebabkan anak menjadi sulit dikontrol untuk menggunakan handphone untuk belajar dan bermain game.
3. Anak menjadi tidak teratur dalam menjalankan kesehariannya seperti telat makan, malas untuk tidur siang, dan marah apabila tidak diizinkan bermain game melalui handphone.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian pengembangan pembelajaran daring PAUD ini dibatasi pada kegiatan pembelajaran daring menggunakan handphone dan laptop dengan media pembelajaran yang dibatasi pada aplikasi *zoom*, *google classroom*, *home fisik*, dan *whats up*.
2. Perilaku disiplin anak dibatasi pada perilaku disiplin belajar anak usia 4 sampai 6 tahun.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: apakah terdapat pengaruh pembelajaran daring PAUD terhadap perilaku disiplin anak usia dini di PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu: untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pembelajaran daring PAUD terhadap perilaku disiplin anak usia dini di PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan di PAUD, yakni memberikan sumbangan pengetahuan tentang pengaruh pembelajaran daring PAUD terhadap perilaku disiplin anak usia dini.

2. Secara praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

a. Bagi siswa

Bagi siswa, dapat memberikan suasana belajar yang lebih kondusif dan inovatif sehingga pembelajaran tidak monoton dan dapat membawa dampak pada perubahan perilaku belajarnya sehingga siswa dapat terbantu mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya melalui kegiatan pembelajaran yang menerapkan metode sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, juga sesuai karakteristiknya.

b. Bagi guru

Bagi guru, dapat memperoleh pengetahuan mengenai berbagai macam model pembelajaran yang inovatif, sehingga kelak dapat memberikan pelayanan dengan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa.

c. Bagi sekolah

Diharapkan dapat mengkaji secara mendalam dan dapat mengembangkannya sehingga dapat tercapai hasil yang lebih baik. Serta dapat memberikan masukan atau saran dalam upaya mengembangkan suatu proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, sehingga dapat meningkatkan sumber daya pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Daring

1. Pengertian pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari asal kata belajar. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar.¹¹ Menurut Abu Ahmadi, proses belajar-mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang terorganisir. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.¹²

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan

¹¹Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 7.

¹²Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 33.

memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran. Jadi, hakikat belajar adalah perubahan.¹³

Menurut Thursan Hakim, sebagaimana yang dikutip Fathurrohman, mengartikan belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya fikir, dan lain-lain kemampuannya.¹⁴

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Belajar aktif itu sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Oleh sebab itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikat informasi yang baru saja diterima dari dosen.¹⁵

Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru saja diterima dari dosen. Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak, karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Belajar yang

¹³Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 1.

¹⁴Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 6.

¹⁵Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2008), h. xiv.

hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama.

Dalam perspektif kenabian, belajar adalah proses meraih ilmu dan pengetahuan, yang kerjanya di bawah bimbingan ketuhanan melalui kalbu, inderawi, akal pikir, jiwa, dan gerak aktifitas fisik. Dan kerja itu akan menghasilkan berbagai hal secara empirik serta akan memberikan perubahan pada pola berkeyakinan, berpikir, bersikap, berperilaku, bertindak, dan berpenampilan. Inti dari pengertian belajar dalam perspektif ini adalah meraih pemahaman, pengalaman apa yang telah dipahami, dan merasakan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik sebagai buah-buah pengalamannya.¹⁶

Sedangkan, menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, bahwa proses pengajaran (*ta'lim*) mengarah pada aspek kognitif. Firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah/2 : 151 yaitu:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu), Kami telah mengutus kepadamu Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, mensucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab dan Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.¹⁷

¹⁶Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta : Beranda Publishing, 2007), h. 468.

¹⁷Departemen Agama RI Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009, h. 23.

Pengajaran pada ayat tersebut mencakup teoritis dan praktis, sehingga peserta didik memperoleh kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal-hal yang mendatangkan manfaat dan menampik kemudharatan. Pengajaran ini juga mencakup ilmu pengetahuan dan *al-hikmah* (bijaksana).¹⁸

2. Pengertian pembelajaran daring

Menurut Salman Khan dalam bukunya "*The One World Schoolhouse*", mengatakan: "Pendidikan tidak terjadi di dalam ruang antara mulut guru dan telinga murid. Pendidikan terjadi di ruang di dalam otak masing-masing".¹⁹ Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme bahwa ilmu pengetahuan itu dibangun oleh murid melalui proses belajar, bukan dipindahkan dari guru ke murid. Mengingat hal tersebut tidak ada lagi alasan untuk meragukan bahkan menolak pembelajaran daring.

Perkembangan teknologi memungkinkan pembelajaran di dalam kelas dapat diakses di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Komunikasi dua arah pada program pembelajaran daring antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa, dan guru dengan guru akan semakin baik karena semakin banyaknya pilihan media komunikasi yang tersedia. Media komunikasi yang banyak memungkinkan guru memberikan pembelajaran secara langsung melalui video pembelajaran

¹⁸Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 19.

¹⁹Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 3.

atau rekaman. Serta juga pada proses selanjutnya siswa dapat memutar kembali video atau rekaman tersebut berulang kali sebagai materi pembelajaran bilamana ada materi yang susah untuk dipahami.

Pembelajaran daring adalah program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang massif dan luas. Melalui jaringan, pembelajaran dapat diselenggarakan secara massif dengan peserta yang tidak terbatas. Pembelajaran daring bertujuan memberikan layanan pembelajaran bermutu secara dalam jaringan (daring) yang bersifat massif dan terbuka untuk menjangkau audiens yang lebih banyak dan lebih luas. Sedangkan manfaat pembelajaran daring yaitu:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajarannya.
- b. Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
- c. Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.²⁰

Pembelajaran daring dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah dasar yang peserta didiknya dan instruktur (guru) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya. Kelebihan

²⁰Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomarudin, *Esensi Pengembangan ...*, h. 1.

pembelajaran daring diantaranya seluruh lapisan masyarakat dimana saja di Indonesia dapat mengikuti program ini.²¹

Misalkan, anak yang sekolah di sekolah dasar yang ingin memperoleh ilmu pendidikan yang sama di sekolah dasar favorit yang terletak di luar pulau. Namun karena suatu kondisi tidak dapat meninggalkan rumah. Dengan adanya program ini siswa sekolah dasar tersebut dapat tetap mengikuti pembelajaran tanpa meninggalkan rumah dan sekolahnya. Sehingga dapat menghemat waktu dan tenaga, serta biaya yang dikeluarkan oleh siswa sekolah dasar. Pembelajaran daring memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa yang menggunakan simulasi dan permainan.

3. Karakteristik pembelajaran daring

Berdasar trend yang berkembang, pembelajaran daring memiliki karakteristik yang utama sebagai berikut:

- a. Daring (dalam jaringan). Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang diselenggarakan melalui jejaring web. Setiap mata pelajaran menyediakan materi dalam bentuk rekaman video atau *slideshow* dengan tugas-tugas mingguan yang harus dikerjakan dengan batas waktu pengerjaan yang telah ditentukan dan beragam sistem penilaian.

²¹Sobron A.N, dkk, *Pengaruh Daring Learning terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Sains dan Entrepreneurship, 2019, h. 1.

- b. Masif. Pembelajaran daring adalah pembelajaran dengan jumlah partisipan tanpa batas yang diselenggarakan melalui jejaring *web*.
- c. Terbuka. Sistem pembelajaran daring bersifat terbuka dalam artian terbuka aksesnya bagi kalangan pendidikan, kalangan industri, kalangan usaha, dan khalayak masyarakat umum. Dengan sifat terbuka, tidak ada syarat pendaftaran khusus bagi pesertanya. Siapa saja, dengan latar belakang apa saja dan pada usia berapa saja, bisa mendaftar. Hak belajar tak mengenal latar belakang dan batas usia.²²

4. Tujuan pembelajaran daring

Siswa yang mengikuti program pembelajaran daring dapat lebih menghemat waktu dan tenaga. Sehingga waktu dan tenaga yang tersisa dapat digunakan untuk hal-hal lainnya diluar jam pembelajaran. Misalkan saja, dapat digunakan untuk belajar atau kegiatan lomba cerdas cermat. Hal tersebut dapat dilakukan karena pada dasarnya masa-masa pembelajaran bukan hanya soal belajar materi pembelajaran saja. Masa-masa pembelajaran juga dapat digunakan untuk menggali potensi atau keterampilan dalam berbagai bidang selain dalam bidang akademik. Untuk persiapan sistem pembelajaran daring, sekolah dasar banyak melakukan persiapan seperti pembenahan dan revitalisasi baik dari segi infrastruktur, sarana prasana dan sumberdaya.

Pembelajaran daring mempunyai manfaat, yang pertama dapat membangun komunikasi dan diskusi yang sangat efisien antara guru

²²Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomarudin, *Esensi Pengembangan ...*, h. 4.

dengan murid; kedua, siswa saling berinteraksi dan berdiskusi antara siswa yang satu dengan yang lainnya tanpa melalui guru; ketiga, dapat memudahkan interaksi antara siswa guru, dengan orang tua; keempat, sarana yang tepat untuk ujian maupun kuis; kelima, guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada siswa berupa gambar dan video, selain itu murid juga dapat mengunduh bahan ajar tersebut; dan keenam, dapat memudahkan guru membuat soal dimana saja dan kapan saja.²³

5. Indikator pembelajaran daring

Sebelum menyelenggarakan kegiatan pemanfaatan internet untuk pembelajaran daring, pengajar merupakan faktor yang sangat menentukan dan keterampilannya memotivasi pembelajar (siswa) menjadi hal yang krusial. Dengan demikian, pengajar haruslah bersikap transparan menyampaikan informasi tentang manfaat pembelajaran daring sehingga pembelajar dapat belajar secara baik untuk mencapai hasil belajar yang baik. Dengan demikian, indikator pembelajaran daring yaitu:

- a. Guru memberikan alokasi waktu yang proporsional (cukup) dalam pembelajaran daring.
- b. Guru memiliki keterampilan teknologis untuk memperlancar kegiatan pembelajaran daring.
- c. Guru menyiapkan fasilitas dan media belajar yang dibutuhkan dalam pembelajaran daring.

²³Sobron A.N, dkk, *Pengaruh Daring Learning terhadap Hasil Belajar ...*, h. 2.

- d. Guru merespons dan memberikan umpan balik setiap pendapat dan pertanyaan yang disampaikan siswa.
 - e. Guru memberikan materi pelajaran dari berbagai sumber referensi lain seperti gambar dan video.
 - f. Guru mendorong siswa untuk tetap berinteraksi dengan guru dan teman-temannya.
 - g. Guru mendorong siswa agar tetap aktif dalam proses pembelajaran.²⁴
6. Keunggulan pembelajaran daring

Pembelajaran daring ini memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan. Keunggulan pembelajaran daring antara lain:

- a. Adanya pemerataan pendidikan ke berbagai tempat, bahkan ke tempat terpencil atau pedalaman sekalipun.
- b. Kapasitas daya tampung pembelajaran jarak jauh lewat daring/*online* tidak terbatas, karena tidak memerlukan ruang kelas, sehingga antara pengajar dengan pembelajar tidak perlu bertatap muka secara langsung dalam ruang kelas. Pengajar dan pembelajar dalam proses pembelajaran memanfaatkan fasilitas handphone dan komputer yang dihubungkan dengan *internet* atau *intranet*.
- c. Tidak diperlukannya ruang kelas untuk tatap muka dalam proses pembelajaran akan mengurangi biaya operasional pendidikan, seperti biaya pembangunan dan pemeliharaan kelas atau gedung sekolah, transportasi, atau alat tulis menulis, dan sebagainya.

²⁴Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), h. 202.

- d. Proses pembelajaran tidak terbatas oleh waktu, sehingga pembelajar dapat menentukan sendiri waktunya untuk belajar, sesuai dengan kemampuan dan ketersediaan waktu yang dimilikinya.
- e. Karena tidak terbatas oleh waktu, maka proses pembelajaran ini sangat tepat diterapkan bagi orang yang memiliki waktu terbatas atau tidak tentu, misalnya karyawan, pegawai, pengajar, dan sebagainya. Mereka dapat mengikuti proses pendidikan dan tidak perlu mengganggu waktu bekerja mereka.
- f. Pembelajar dapat menentukan materi pembelajaran yang dipelajarinya sesuai dengan minat, keinginan dan kebutuhannya, sehingga pembelajaran akan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- g. Pembelajaran berlangsung bergantung pada kemampuan masing-masing pembelajar. Jika pembelajar telah mencapai tujuan pembelajaran, maka dia dapat menghentikan proses pembelajaran yang berkaitan dengan suatu materi pembelajaran dan berpindah ke materi pembelajaran berikutnya. Namun, jika pembelajar masih belum memahami materi pembelajaran yang dipelajarinya tersebut, maka diberi kesempatan untuk mengulangi kembali mempelajari materi pembelajaran tersebut. Pembelajar mengulangi pembelajaran tanpa tergantung pada pengajar atau pembelajar lainnya, sehingga dapat belajar sampai tuntas (*mastery learning*).

- h. Materi pembelajaran selalu akurat dan mutakhir (*up to date*), karena pembelajar dapat berinteraksi langsung dengan berbagai sumber informasi, terutama jika ada materi pembelajaran yang belum atau kurang dipahami, sehingga keakuratan materi pembelajaran yang disampaikan dapat terjamin. Materi pembelajaran dapat diakses setiap waktu lalu disimpan dalam komputer, sehingga materi pembelajaran itu mudah diperbarui sesuai dengan perkembangan informasi dan ilmu pengetahuan serta teknologi yang terus berkembang setiap saat.
- i. Dapat menarik perhatian dan minat pembelajar karena pembelajaran jarak jauh dilaksanakan secara interaktif.²⁵

7. Kelemahan pembelajaran daring

Adapun kelemahan yang mungkin timbul dalam sistem pembelajaran daring antara lain:

- a. Tingginya kemungkinan gangguan belajar yang akan menggagalkan proses pembelajaran karena pembelajaran jarak jauh atau daring menuntut pembelajar untuk belajar mandiri atau belajar *individual*. Jika pembelajar tidak disiplin belajar secara mandiri, maka ada kemungkinan akan terjadi gangguan selama belajar, bahkan mungkin pula kegagalan dengan terhentinya program pembelajaran.
- b. Pembelajar ketika membuka *internetnya* tidak mendapatkan materi pembelajaran yang diperlukannya, sehingga perlu menghubungi

²⁵Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi ...*, h. 175.

pengajar atau tutornya. Namun jika harus menunggu pengajar atau tutornya untuk *online* melalui *internet*, maka pembelajar akan mengalami kesulitan mendapat penjelasan pengajar atau tutor secepat mungkin.

- c. Terjadi kesalahan pemahaman pembelajar terhadap materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Persepsi pengajar dan pembelajar terhadap materi pembelajaran dan tujuan yang harus dicapai mungkin berbeda. Pembelajar mungkin merasa sudah menguasai seluruh materi pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran tersebut, namun sebaliknya menurut pengajar, pembelajar tersebut masih belum menguasai materi pembelajaran secara tuntas sehingga tujuan pembelajaran pun belum tercapai sepenuhnya. Untuk mengatasi kesalahan persepsi ini, perlu diadakannya evaluasi pada setiap akhir materi pembelajaran.²⁶

B. Perilaku Disiplin

1. Pengertian disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin "*disciplina*" yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris "*disciple*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat

²⁶Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi ...*, h. 176.

pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin. Istilah bahasa Inggris lainnya, yakni *discipline* berarti tertib; taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri; latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu; sebagai kemampuan mental atau karakter moral; hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.²⁷

Dalam bahasa Indonesia, istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Istilah tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.

Soegeng Prijodarminto, dalam buku *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, memberi arti atau pengenalan dari keteladanan lingkungannya. Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman. Berdasarkan

²⁷Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 30.

pendapat itu, kita memahami bahwa disiplin merupakan sesuatu yang menjadi bagian dalam hidup seseorang, yang muncul dalam pola tingkah lakunya sehari-hari. Disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan dampak proses pembinaan cukup panjang yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan berlanjut dalam pendidikan di sekolah. Keluarga dan sekolah menjadi tempat penting bagi pengembangan disiplin seseorang.²⁸

Tim Kelompok Kerja Gerakan Disiplin Nasional 1995, merumuskan pengertian disiplin, sebagai berikut:

Disiplin sebagai ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlaku, yang dilaksanakan secara sadar dan ikhlas lahir batin, sehingga timbul rasa malu terkena sanksi dan rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku tersebut diikuti berdasarkan dan keyakinan bahwa hal itulah yang benar, dan keinsyafan bahwa hal itu bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Pada sisi lain, disiplin adalah alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, disiplin di sini berarti hukuman atau sanksi yang berbobot mengatur dan mengendalikan perilaku.²⁹

Perilaku disiplin tidaklah muncul dengan sendirinya saat anak lahir melainkan tumbuh melalui proses pembelajaran dalam hidup anak. Menurut Hurlock, disiplin sebagai suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, terdapat banyak hal yang akan dipelajari oleh anak dalam hidupnya termasuk perilaku disiplin dari orang tua, guru, dan orang dewasa yang ada disekitarnya. Pembentukan

²⁸Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku ...*, h. 31.

²⁹Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku ...*, h. 32.

perilaku disiplin pada anak tidak hanya dilakukan di waktu-waktu tertentu, seperti saat anak berperilaku yang tidak baik atau melanggar aturan, melainkan dilakukan di setiap waktu. Ketika mendisiplinkan anak sebenarnya kita sedang mengajarkan anak melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang tidak baik.

2. Indikator perilaku disiplin anak usia dini

Tahapan perkembangan psiko-sosial anak usia 4-5 tahun menurut Erik Erikson merupakan tahap *initiative vs guilt* (inisiatif vs rasa bersalah). Anak-anak yang memiliki kemandirian akan memiliki kemampuan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan fisik atau mental dan mampu mengambil inisiatif untuk suatu tindakan yang akan dilakukan pada usia 4-5 tahun. Sikap inisiatif akan berkembang baik, jika anak usia 4-5 tahun diberi kebebasan untuk menjelajahi dan bereksperimen dalam lingkungannya. Orang tua dan guru yang bijaksana akan memberikan waktu untuk anak mempertanyakan hal-hal yang belum dipahami dan menjawab pertanyaan anak. Kondisi ini akan mendorong anak lebih berani mengambil inisiatif dalam menghadapi masalah yang ada di sekitarnya. Sebaliknya anak yang selalu dihalangi keinginannya untuk melakukan eksplorasi dan bertanya karena orang tua atau guru menganggap penjelajahan atau pertanyaan dikemukakan anak kurang atau tidak bermanfaat, maka anak akan selalu merasa bersalah (*guilt*).³⁰

³⁰Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, Penerjemah: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 294.

Tanda-tanda perkembangan sosial anak pada tahap ini diantaranya yaitu:

- a. Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain.
- b. Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan.
- c. Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain.
- d. Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya.³¹

Peraturan mulai dapat dikenalkan pada anak usia 4-5 tahun dengan tetap memperhatikan karakteristik perkembangan anak. Maria menjelaskan karakteristik disiplin anak usia 4-5 tahun, terdiri dari :

- a. Anak mulai memahami hubungan antara tingkah laku dan konsekuensi.
- b. Orang tua bisa membuat aturan-aturan, menjelaskan apa yang diinginkan dan memberitahukan apa konsekuensi yang harus ditanggung anak jika melanggar.
- c. Aturan dan konsekuensi harus dibuat se jelas mungkin.³²

Untuk menerapkan perilaku disiplin pada anak perlu konsistensi dari orang tua atau guru dalam memberikan hukuman atau penghargaan. Anak juga melihat perilaku orang tua sebagai contoh atau teladan dalam berdisiplin sehingga bila orang tua menyuruh anak untuk merapikan

³¹Fatrica Syafri, *Anak dan Perkembangannya*, (Bengkulu: CV. Sigie Utama, 2018), h. 57.

³² Marjorie J. Kostelnik, Anne K. Soderman, dan Alice P. Whiren, *Developmentally Appropriate Curriculum* (United States of America: PEARSON, 2007), h.380

mainan maka orang tua pun harus merapikan barang-barang miliknya yang telah selesai digunakan agar mencerminkan perilaku disiplin.

Peraturan yang akan dilaksanakan sebaiknya didiskusikan terlebih dahulu kepada anak dengan menjelaskan alasan mengapa peraturan tersebut diadakan. Penjelasan mengenai peraturan yang akan berdampak pada perilaku disiplin anak menjadi sangat penting karena bila anak tidak mengerti maksud orangtua menerapkan peraturan tersebut maka perilaku disiplin yang tertanam tidak akan berlangsung lama. Misalnya, berikan penjelasan kepada anak mengapa ia harus tidur jam 21.00. Berikan penjelasan dengan bahasa yang jelas, tepat dan mudah dipahami anak.

Pada usia 0-2 tahun tidak ada aturan yang mengatur kegiatan anak sehingga anak dapat secara bebas mengeksplorasi berbagai hal baru yang ada di sekitarnya. Pada usia 2-6 tahun anak mulai mengenal peraturan yang berlaku tetapi anak masih berpikir dengan caranya sendiri mengenai cara menyikapi aturan tersebut. Pada usia 7-10 tahun anak telah mengenal peraturan dan dapat mematuhi aturan tersebut dengan baik. Pada usia 11-12 ke atas anak mulai mengembangkan peraturan yang ada dan merasakan adanya manfaat dari peraturan tersebut.

Penanaman disiplin yang dilakukan sejak dini pada anak diharapkan dapat membuat anak berperilaku sesuai norma-norma di masyarakat. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa indikator penting dalam disiplin. Hurlock menjelaskan ada 4 (empat) indikator cara mendisiplinkan anak yang digunakan, yaitu: peraturan, konsistensi,

hukuman dan penghargaan. Indikator-indikator tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain, bila salah satu unsur tidak terpenuhi maka akan menyebabkan tidak tercapainya perilaku disiplin yang sesuai dengan harapan lingkungan sosial.³³

a. Indikator pertama penanaman disiplin pada anak yaitu peraturan.

Peraturan memiliki peran sentral untuk membentuk perilaku disiplin anak. peraturan merupakan panduan yang telah ditentukan untuk menjadi pedoman dalam bertingkah laku atau bersikap yang sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat. Dengan adanya peraturan maka anak akan belajar cara bersosialisasi dengan baik karena aturan yang telah ada menjadikan anak berusaha untuk mengendalikan dirinya dari tingkah laku yang tidak sesuai sehingga anak dapat berperilaku sesuai dengan harapan lingkungan sosial. Dalam menetapkan atau membuat peraturan yang efektif terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi.

Peraturan yang efektif ditetapkan dimulai dengan hal-hal positif yang akan mengajarkan anak untuk berperilaku baik dalam hidupnya. Peraturan yang ditetapkan juga harus masuk akal dan dapat dilaksanakan, misalnya ketika anak telah selesai bermain maka anak seharusnya merapikan kembali mainan tersebut atau mengembalikan mainan pada tempatnya, alasannya bila anak tidak merapikannya selain akan membuat rumah menjadi berantakan

³³Maria J. Wantah, Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini (Jakarta:Depdiknas, 2005), h.81

akan membuat orang lain dapat terjatuh karena tidak sengaja menginjak mainan yang tidak dirapihkan atau ditinggal begitu saja.

Peraturan yang efektif juga akan melindungi hak orang lain yang diabaikan karena adanya pelanggaran aturan. Peraturan yang dilanggar akan membuat anak menerima konsekuensi atas tindakannya, seperti mendapatkan hukuman sehingga kelak anak tidak perlu khawatir bila ada yang mengabaikan haknya karena terdapat konsekuensi terhadap segala tindakan dan anak akan belajar untuk menghormati hak orang lain. Setiap peraturan yang dibuat memiliki tujuan khusus, seperti untuk melindungi keamanan atau keselamatan anak dan peraturan dapat diubah sesuai kesepakatan antara orang dewasa dengan anak dengan memperhatikan kriteria peraturan yang efektif.

b. Indikator kedua dalam penanaman disiplin adalah konsistensi.

Konsistensi memegang peranan penting dalam upaya pendisiplinan bahkan menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam pendisiplinan anak. Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Dalam menjalankan setiap peraturan yang berisi perilaku yang boleh atau tidak boleh dilakukan beserta penghargaan dan hukumannya, orang tua atau guru tidak boleh terpengaruh oleh situasi apapun yang membuat orang tua atau guru menjadi tidak konsisten dalam menjalankan peraturan tersebut. Misalnya, saat anak tidak merapihkan mainannya kembali orang tua yang melihat kondisi

tersebut mengabaikannya saja karena orang tua sedang dalam kondisi lelah pulang bekerja.

Orang tua maupun guru harus menerapkan disiplin dalam segala kondisi yang memunculkan perilaku ketidaksiplinan anak. Upaya orang tua atau guru yang dilakukan terhadap anak dalam rangka mendisiplinkan anak harus dilakukan sama walau di berbagai kondisi. Misalnya, saat anak mengambil mainan milik saudaranya tanpa meminta izin terlebih dahulu dari saudaranya dan mengakibatkan pertengkaran kecil di rumah.

Konsistensi menjadi salah satu unsur terpenting dalam keberhasilan orang tua atau guru dalam mengembangkan perilaku baik dan meminimalkan perilaku tidak baik pada anak. Selain konsistensi, hal terpenting lainnya adalah komitmen. Komitmen merupakan janji yang telah disepakati oleh orang tua atau guru dan anak dalam menjalankan peraturan, hukuman dan penghargaan kepada anak. Seperti yang dikatakan oleh Campbell, bahwa konsistensi dan komitmen terhadap perencanaan disiplin adalah karakteristik terpenting dari disiplin orang tua yang berhasil. Komitmen dan konsistensi menjadi faktor penting dalam mendisiplinkan anak.

c. Indikator ketiga dalam penanaman disiplin adalah hukuman.

Menurut bahasa, kata hukuman berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *punishment* yang berarti hukuman atau siksaan.

Menurut Roestiyah, hukuman diartikan sebagai suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya terhadap pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan, dengan maksud untuk memperbaiki kesalahan anak. Hukuman diberikan saat anak melakukan perbuatan yang salah dengan sengaja sehingga membuat orang tua atau guru yang memiliki kekuasaan memberikan hukuman dengan tujuan agar anak tidak mengulanginya kembali.

Hukuman menjadi suatu cara yang digunakan untuk mengurangi kesalahan yang dilakukannya terulang kembali. Hal ini sesuai dengan pendapat Papalia Olds Feldman bahwa hukuman (*punishment*) merupakan proses dimana suatu perilaku diperlemah, mengurangi kemungkinan pengulangannya. Hukuman ditujukan untuk memberikan efek jera pada anak agar tidak mengulangi kesalahannya kembali.

Hukuman harus dijalankan dengan konsisten. Sharma berpendapat kalau seorang anak pernah dihukum karena melakukan suatu perbuatan, tetapi di lain waktu ia dibiarkan atau bahkan dipuji ketika melakukan perbuatan yang sama, ia tidak akan bisa memahami mana perilaku yang pantas. Ketika anak melakukan kesalahan anak harus dihukum dan di waktu lain bila ia melakukan kesalahan maka ia juga harus dihukum berdasarkan kesalahannya.

- d. Indikator keempat dalam penanaman disiplin adalah penghargaan.

Penghargaan menjadi salah satu unsur terpenting dalam upaya penanaman disiplin pada anak yang diberikan oleh orang tua atau guru. Wilson menyatakan bahwa penguatan positif dan negatif adalah dasar modifikasi perilaku dari teori perilaku yang dihargai akan diulang, perilaku yang tidak dihargai akan hilang/padam. Saat anak dapat berperilaku baik atau sesuai dengan standar sosial seharusnya orang tua atau guru dapat memberikan penghargaan kepada anak dengan memberikan pujian, senyuman, hadiah atau dukungan positif atas tindakannya. Bila anak telah berperilaku sesuai dengan standar sosial tetapi orang tua tidak memberikan penghargaan atau penguatan positif terhadap tindakannya maka perilaku tersebut akan hilang atau padam karena anak beralasan tidak ada dukungan dari orang tua yang mengharpkan perilaku tersebut.

Penghargaan yang diberikan tidak hanya berupa benda atau materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, tepukan di punggung, dan perhatian. Pada anak-anak yang lebih muda, penghargaan akan menjadi lebih efektif bila diberikan dalam bentuk hadiah. Campbell menyatakan bahwa jika ada penghargaan menyenangkan bagi anak-anak yang lebih muda untuk perilaku yang tepat atau sesuai, seringkali mereka akan jauh lebih termotivasi. Penghargaan yang disukai anak akan menjadi nilai motivasi anak untuk dapat berperilaku sesuai dengan standar sosial.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator disiplin terdiri dari 4 (empat) pokok, yaitu: peraturan, konsistensi, hukuman dan penghargaan. Setiap indikator memiliki peran yang berbeda dan penting dalam penanaman disiplin oleh orang tua atau guru.

C. Anak Usia Dini

1. Tingkah laku sosial anak usia dini

Dalam perkembangan menuju kematangan sosial, anak mewujudkan tingkah laku sosial dalam interaksi sosialnya, diantaranya³⁴:

a. Pembangkangan (*negativisme*)

Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan keinginan anak. Tingkah laku ini mulai muncul pada usia 18 bulan dan mencapai puncaknya pada usia 3 tahun dan mulai menurun pada usia 4 hingga 6 tahun. Orang tua seyogyanya tidak memandang hal itu sebagai pertanda mereka anak yang nakal, keras kepala, tolol atau sebutan negatif lainnya. Sebaliknya orang tua memahami pembangkangan sebagai proses perkembangan anak dari sikap serba bergantung (*dependent*) menuju ke arah sikap bebas (*independent*) dari ketergantungan secara penuh kepada orang tua/orang dewasa lain di sekitarnya.

³⁴Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 106-110.

Mulai usia 2 tahun anak mulai menunjukkan sikap membangkang misalnya anak tidak mau dipakaikan baju, dia ingin memakainya sendiri. Tidak mau disuapi ketika makan, tidak mau digendong, atau tidak mau diajak bermain oleh pengasuh atau orang tuanya. Mereka memilih makan sendiri meskipun berantakan dan memilih berteman dengan anak-anak sebayanya.

b. Agresi (*agression*)

Agresi adalah perilaku menyerang balik secara fisik (non verbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi merupakan salah bentuk reaksi terhadap rasa frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi keinginannya). Biasanya bentuk ini diwujudkan dengan menyerang seperti: mencubit, menggigit, menendang, dan lain sebagainya. Sebaiknya orang tua berusaha mereduksi, mengurangi agresifitas anak dengan cara mengalihkan perhatian atau keinginan anak. Jika orang tua menghukum anak yang agresif maka agresifitas anak akan semakin meningkat. Tetapi jika orang tua terlalu membiarkan atau permisif terhadap sikap agresif anak, maka sikap agresif tersebut akan permanen pada diri anak. Sebaiknya orang tua mengarahkan anak mengalihkan sikap agresifnya kepada hal-hal yang positif, misalnya ke dalam permainan yang membutuhkan ketangkasan fisik, seperti kegiatan melempar dan menangkap bola.

c. Berselisih (*clashing*)

Sikap ini terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain. Anak-anak selalu berselisih pendapat tentang suatu masalah. Misalnya mereka berselisih dalam peraturan permainan yang sedang mereka mainkan. Perselisihan kadang-kadang dapat menyebabkan perkelahian. Oleh sebab itu orang itu harus menjadi penengah yang adil dalam perselisihan anak, dan tidak bersikap membela anak atau menyalahkan anak. Orang tua atau guru harus melihat perselisihan tersebut dari perspektif anak dengan mendengarkan anak menjelaskan penyebabnya. Orang tua atau guru sebaiknya mengajak anak untuk mencari jalan damai dari perselisihan yang terjadi tanpa menjelaskan siapa yang salah dan siapa yang benar. Cara ini akan membantu anak mengenali perasaannya dan membantu anak mengakui kesalahannya.

d. Menggodanya (*teasing*)

Menggodanya merupakan bentuk lain dari sikap agresif, menggodanya merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan marah pada orang yang digodanya. Misalnya anak-anak memberi gelar tertentu kepada temannya atau saudaranya untuk membuat mereka marah. Dalam kondisi seperti ini orang tua atau guru dapat melakukan metode induksi dengan cara mengajak anak merasakan jika gelar atau label yang diberikannya kepada teman atau

saudaranya terjadi pada dirinya. Cara ini dapat membantu anak merasakan akibat perbuatannya terhadap orang lain, dan dapat membantu anak berempati terhadap orang lain.

e. Persaingan (*rivaly*)

Persaingan adalah keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain. Sikap ini mulai terlihat pada usia 4 tahun yaitu persaingan prestise, dan pada usia 6 tahun semangat bersaing ini akan semakin baik. Persaingan berdampak positif jika masih dalam intensitas normal. Agar sikap bersaing berada pada tataran normal, orang tua atau guru harus selalu menciptakan suasana yang bersaing yang positif pada diri anak.

f. Kerjasama (*cooperation*)

Sikap mau bekerja sama dengan orang lain mulai nampak pada usia 3 tahun atau awal 4 tahun, pada usia 6 hingga 7 tahun sikap ini semakin berkembang dengan baik. Sikap dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain bersama. Belajar berkelompok dapat membantu anak mengembangkan sikap kerjasama. Mereka akan terbiasa melakukan sesuatu dalam tim, sehingga mereka dapat merasakan ringan dan mudahnya sebuah pekerjaan jika dilakukan bersama-sama.

g. Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*)

Tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap bos. Wujud dari sikap ini adalah memaksa, meminta,

menyuruh, mengancam dan sebagainya. Tingkah laku berkuasa pada anak-anak selalu menimbulkan perselisihan antar anak. Anak-anak yang bersifat “bossy” dijauhi teman-temannya atau hanya ditemani karena takut dengan kejahatannya. Tingkah laku berkuasa dapat dikontrol dengan memberikan kesempatan kepada tiap anak dalam pembelajaran secara bergantian menjadi ketua dan anggota. Guru atau orang tua dapat memberikan peran-peran yang berbeda kepada tiap anak, sehingga semua anak berkesempatan menjadi pimpinan dan dipimpin.

h. Mementingkan diri sendiri (*self-fishness*)

Sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya sendiri. Anak-anak menyukai hal-hal yang menguntungkan dirinya. Mereka melakukan sesuatu hal yang dapat menyenangkan dirinya, meskipun hal itu kadang-kadang bertentangan dengan kepentingan atau bahkan merugikan orang lain. Seorang anak yang menginginkan mainan temannya, terkadang langsung merebut mainan tersebut tanpa meminjam atau memintanya. Sikap egosentris sebenarnya berguna dalam mempertahankan diri, tetapi dapat merugikan orang lain jika dilakukan secara berlebihan. Orang tua atau guru harus mengajarkan kepada anak batasan-batasan kepemilikan atau kepentingan diri dan kepemilikan atau kepentingan orang lain. Penanaman batasan-batasan ini dapat dilakukan guru atau orang tua melalui permainan, cerita, atau nasihat.

i. Simpati (*sympaty*)

Simpati merupakan sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain mau mendekati atau bekerjasama dengan dirinya. Mereka rela berbagi apa yang mereka miliki. Pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dapat membantu mengembangkan sikap empati anak.

2. Pentingnya pendidikan anak usia dini

Studi para ahli mengemukakan bahwa pelaksanaan pendidikan anak usia dini yang baik yang dialami dan diikuti oleh anak, akan sangat berpengaruh, bukan saja pada kegiatan-kegiatan pendidikan di jenjang-jenjang selanjutnya, tetapi berpengaruh dalam banyak segi kehidupan anak di kemudian hari. Bahkan secara khusus berpengaruh pada aspek produktivitas kinerja yang dilakukan oleh anak tersebut kelak saat ia telah dewasa dan bekerja/berkarya. Tujuan utama dari penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yaitu untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa.

Berikut ini sejumlah manfaat dan pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini yang lebih jauh lagi yang memuat hasil kajian para ahli termasuk hasil-hasil studi, yaitu³⁵ :

³⁵Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2017), h. 25.

- a. Butir pertama ini menempatkan kajian awal yang berperan sangat penting dalam aspek pembentukan kapasitas kecerdasan anak (manusia). Proses pembentukan kecerdasan dalam proses perubahan dan perkembangan yang sangat pesat ditentukan oleh intensitas dan kualitas rangsangan yang dilakukan oleh orang dewasa (pendidik) sehingga terjadi penggabungan sinaps-sinaps menjadi sangat lebat hingga membentuk kapasitas kecerdasan. Jika tidak terjadi rangsangan maka sinaps-sinaps itu akan saling berguguran satu dengan yang lainnya. Dari penjelasan tersebut, pendidikan anak usia dini sangat penting sebagai upaya pemberian rangsangan terhadap potensi sehingga terjadi perkembangan, pertumbuhan, termasuk proses pembentukan kecerdasan anak.
- b. Dari gambaran yang dikemukakan pada butir satu di atas, secara khusus sesuai juga definisi tentang PAUD yang dikemukakan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, yakni untuk mengingatkan anak agar siap memasuki pendidikan selanjutnya baik pendidikan dasar maupun pendidikan lanjutan bahkan perguruan tinggi, bahkan pendidikan lain (pendidikan non-formal) yang berlangsung sepanjang hayat. Kesiapan yang dimaksud yakni kegiatan kecerdasan (intelektual, sosio-emosional, dan fisik). Kecerdasan anak menentukan kesanggupannya mentransformasikan apa yang terjadi dalam kehidupan selanjutnya supaya kelak telah menjadi dewasa dengan berkembang dalam kehidupan yang luas,

dimulai dalam kehidupan keluarganya secara mandiri maupun bersama orang lain.

c. Meminimalisir/meniadakan *drops outs* dan tertinggal kelas

Dengan kesiapan anak dalam mengikuti pendidikan lanjutan, anak dapat siap mengikuti kegiatan pendidikan dimana anak menjalani proses pendidikan tersebut. Anak dengan mudah menyerap pelajaran karena kegiatan dasar kemampuan potensi kecerdasan intelektualnya mampu beradaptasi, sosio-emosionalnya telah siap. Demikian pula untuk aktivitas fisik, dan sebagainya. Tentu hal ini tidak dengan mengabaikan faktor-faktor lain yang berpengaruh seperti adanya faktor gizi keluarga yang karena kemiskinan para anak-anak tidak sarapan sebelum sekolah, atau ada yang makan hanya sekali dalam sehari dengan gizi yang sangat minim. Demikian pula faktor kontrol orang tua pada kegiatan anak. Namun pada hasil pengamatan maupun hasil studi yang dilaksanakan, peran PAUD yang signifikan dapat membuat anak siap mengikuti kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran di sekolah.

d. Meningkatkan prestasi belajar dan meniadakan mengulang kelas

Kemampuan mengikuti proses pendidikan/pembelajaran dengan kemampuan menyerap, mengolah, mengerjakan, dan beraktualisasi dalam proses belajar, membuat anak mencapai prestasi-prestasi yang memadai. Tentu ini tidak mengabaikan adanya kualitas sekolah yang bersangkutan dalam penyelenggaraan

pembelajaran. Namun dalam kondisi proses pembelajaran yang ada, bagi anak yang usia dini telah mengikuti kegiatan PAUD yang berkualitas, akan tetap menempatkan mereka pada ranking prestasi yang tinggi.

Pembelajaran di PAUD sejatinya dapat mengurangi atau meminimalisir anak-anak/siswa yang mengulang di kelas yang sama (tertinggal kelas) karena kekurangmampuan dalam penyerapan dan keikutsertaan dalam program pembelajaran di kelas. Kesiapan anak dalam mengikuti pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran, akan membuat para siswa mampu mengikuti dan berproses dalam setiap materi pembelajaran.

e. Keuntungan sosial-ekonomi

Dari hasil kajian para ahli ditemukan bahwa mereka yang ikut atau menjalani PAUD di usia dini, di waktu mendatang tatkala dewasa dan berkarir di mana pun bidang mereka, produktivitas mereka lebih tinggi dari yang di saat usia dini tidak sempat menjalani PAUD yang bermutu. Hasil studi terhadap para manajer di negara maju setelah dibandingkan, ternyata dalam hal produktivitas (secara ekonomi) memiliki perbedaan yang signifikan. Hasilnya menunjukkan bahwa mereka yang pernah menjalani PAUD yang bermutu lebih tinggi produktivitasnya dibanding para manager yang tidak menjalani PAUD yang bermutu di usia dini. Tidak hanya dari

segi produktivitas ekonomi, tetapi juga aspek inovasi, kreativitas, dan terobosan ekonomi lainnya.

f. Menjadi warga yang baik

Dari kajian prestasi, baik sosial, ekonomi, dan pendidikan yang baik dan berkualitas sebagai hasil dan dampak pelaksanaan PAUD yang bermutu, ini berarti akan terbentuk warga masyarakat yang baik. Masyarakat yang mampu menerapkan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, nilai religius dan etik, serta nilai-nilai budaya yang luhur dalam kehidupan. Kondisi masyarakat yang dinamis menjadi idaman bersama, cita-cita luhur pembentukan suatu komunitas yang beradab, berbudaya, dan aman tercipta. Dengan pelaksanaan PAUD yang bermutu, memungkinkan semua potensi-potensi yang luhur yang dimiliki anak akan dikembangkan secara optimal, dan saatnya di kemudian hari teraktualisasi secara maksimal dalam tugas-tugas kehidupan baik untuk dirinya sendiri, keluarganya, komunitas masyarakat, bangsa dan, negaranya. Bahkan tidak menutup kemungkinan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap kehidupan bersama secara global.

D. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang merupakan Skripsi dari peneliti lain, sebagai berikut :

1. Skripsi yang disusun Edi Santoso, berjudul: “*Pengaruh Pembelajaran Online Terhadap Prestasi Belajar Kimia Ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Purwantoro Wonogiri)*”.³⁶ Dengan rumusan masalah yaitu: a) Adakah perbedaan pengaruh antara penggunaan pembelajaran *online* dan media LKS terhadap prestasi belajar kimia siswa ? b) Adakah perbedaan pengaruh antara kemampuan awal tinggi dan kemampuan awal rendah terhadap prestasi belajar kimia siswa ? c) Adakah interaksi pengaruh antara jenis media yang digunakan dan jenjang kemampuan awal siswa terhadap prestasi belajar kimia siswa ?

Hasil penelitian tersebut yaitu:

- a. Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara pembelajaran menggunakan media *online* dengan pembelajaran yang menggunakan LKS terhadap prestasi belajar kimia yang ditunjukkan dengan besarnya Fhitung = 148,736. Kelompok siswa yang diberikan pembelajaran menggunakan media *online* memiliki nilai tes prestasi belajar kimia, lebih tinggi dibanding dengan kelompok siswa yang diberikan pelajaran dengan menggunakan media LKS.
- b. Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara jenjang kemampuan awal tinggi dengan jenjang kemampuan awal rendah terhadap prestasi belajar kimia yang ditunjukkan dengan besarnya Fhitung = 225,464. Kelompok siswa jenjang kemampuan awal tinggi memiliki

³⁶Edi Santoso, *Pengaruh Pembelajaran Online Terhadap Prestasi Belajar Kimia Ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Purwantoro Wonogiri)*, Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.

nilai tes prestasi belajar kimia lebih tinggi dibanding dengan kelompok siswa jenjang kemampuan awal rendah.

c. Tidak ada interaksi antara jenis penggunaan media dengan jenjang kemampuan awal siswa terhadap prestasi belajar kimia yang ditunjukkan dengan besarnya $F_{hitung} = 0,000$. Siswa yang memiliki jenjang kemampuan awal tinggi memiliki nilai tes prestasi belajar kimia yang lebih baik, hal ini tidak terpengaruh oleh jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran.

2. Skripsi yang disusun Hafis Alkhozi, berjudul: *“Penerapan Pembelajaran Berbasis Multimedia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Kelas IV D di SD Negeri 74 Kota Bengkulu”*.³⁷ Dengan rumusan masalah yaitu bagaimana penerapan pembelajaran berbasis multimedia pada pelajaran IPA kelas IV D di SD Negeri 74 Kota Bengkulu dan apakah dengan menerapkan pembelajaran berbasis multimedia dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA kelas IV D di SD Negeri 74 Kota Bengkulu ?

Hasil penelitian tersebut yaitu bahwa penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada Siklus I dan Siklus II untuk menerapkan pembelajaran dengan menggunakan multi media di kelas IV D SDN 74 Kota Bengkulu pada pelajaran IPA tentang struktur dan fungsi bagian tumbuhan, bahwa prosentase ketuntasan belajar siswa yaitu 86,67 %.

Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan

³⁷Hafis Alkhozi, *Penerapan Pembelajaran Berbasis Multimedia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Kelas IV D di SD Negeri 74 Kota Bengkulu*, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu, 2017.

menggunakan multi media dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA di kelas IV D SDN 74 Kota Bengkulu.

3. Jurnal yang disusun Sobron AN, dkk, berjudul: “*Pengaruh Daring Learning terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar*”.³⁸ Dengan rumusan masalah yaitu bagaimana hubungan daring *learning* terhadap hasil belajar IPA siswa di SD Negeri 03 Karanglo Tawangmangu ?

Hasil penelitian tersebut yaitu bahwa pembelajaran berbasis daring *learning* yang menggunakan aplikasi edmodo khususnya mata pelajaran IPA membawa dampak yang sangat positif bagi siswa. Berdasarkan penelitian data dianalisis dengan SPSS menunjukkan nilai mean pada kelompok eksperimen 89,62 dan pada kelompok kontrol 80,77 dengan selisih 8,85. Hasil analisis dengan mann whitney memiliki p value $0,000 < 0,05$ yang berarti ada pengaruh daring *learning* terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA, sehingga dapat disimpulkan adanya perbedaan yang signifikan antara pembelajaran daring *learning* edmodo dan pembelajaran konvensional.

4. Jurnal yang disusun Wahyu Aji Fatma Dewi, berjudul: “*Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*”.³⁹ Dengan rumusan masalah yaitu bagaimana implementasi pembelajaran daring di rumah pada siswa Sekolah Dasar akibat dari adanya pandemik COVID-19 ?

³⁸Sobron AN, dkk, *Pengaruh Daring Learning terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Sains dan Entrepreneurship, 2019.

³⁹Wahyu Aji Fatma Dewi, *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*, Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 2 Nomor 1 April 2020.

Hasil penelitian tersebut yaitu bahwa dampak COVID-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan baik. COVID-19 begitu besar dampaknya bagi pendidikan untuk memutus rantai penularan pandemik COVID-19, pembelajaran yang biasanya dilakukan di sekolah sekarang menjadi belajar di rumah dengan menggunakan berbagai macam aplikasi seperti ruang guru, *class room*, *zoom*, *google doc*, *google from*, maupun melalui grup *whatsapp*. Kegiatan belajar dapat berjalan baik dan efektif sesuai dengan kreatifitas guru dalam memberikan materi dan soal latihan kepada siswa, dari soal-soal latihan yang dikerjakan oleh siswa dapat digunakan untuk nilai harian siswa.

Untuk anak Sekolah Dasar Kelas I-III belum dapat mengoperasikan gawai maka dari itu dibutuhkannya kerjasama antara guru dengan orang tua, untuk orang tua yang bekerja sehingga tidak bisa mendampingi anak saat belajar dapat memerikan jadwal-jadwal belajar khusus agar bisa belajar seperti siswa yang lainnya. Jadi, adanya kerjasama dan timbal balik antara guru, siswa dan orang tua yang menjadikan pembelajaran daring menjadi efektif.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

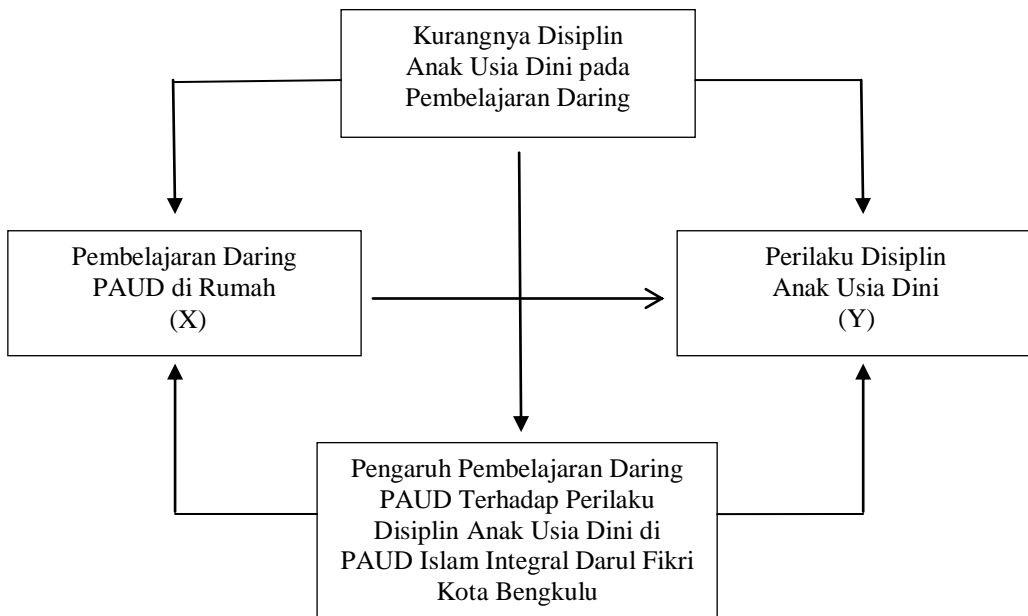
Ha : Terdapat pengaruh pembelajaran daring PAUD terhadap perilaku disiplin anak usia dini di PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh pembelajaran daring PAUD terhadap perilaku disiplin anak usia dini di PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat di bawah ini:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif korelasional. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian analisis data yang bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁴⁰ Dalam statistik istilah “korelasi” ini mengandung pengertian sebagai “hubungan antara dua variabel atau lebih”. Hubungan antara dua variabel disebut *bivariate correlation* (dua variabel), sedangkan hubungan antar lebih dari dua variabel disebut *multivariate correlation* (lebih dari dua variabel). Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang menggunakan statistik agar dapat menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel.⁴¹

Penelitian korelasional menggambarkan suatu pendekatan umum untuk penelitian yang berfokus pada penaksiran pada kovariansi di antara variabel yang muncul secara alami. Tujuan penelitian korelasional adalah untuk mengidentifikasi hubungan prediktif dengan menggunakan teknik korelasi atau teknik statistik yang lebih canggih. Hasil penelitian korelasional juga mempunyai implikasi untuk pengambilan keputusan, seperti tercermin dalam penggunaan prediksi aktuarial secara tepat. Keterbatasan yang paling

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 265.

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif ...*, h. 286.

besar dari penelitian korelasional adalah masalah penafsiran hubungan kausal.⁴²

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PAUD Islam Integral Darul Fikri di Jalan Tribata RT. 01/03 Kelurahan Cempaka Permai Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu. Sedangkan waktu penelitian dilakukan mulai tanggal 4 November – 16 Desember 2020.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi adalah kelompok yang dipilih dan digunakan oleh peneliti karena kelompok itu akan memberikan hasil penelitian yang dapat digeneralisasikan.⁴³ Maka yang dimaksud dengan populasi penelitian ini adalah seluruh siswa PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu dengan jumlah siswa 40 orang.

2. Sampel penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁴⁴ Apabila subyeknya kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi.

⁴²Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Ragagrafindo Persada, 2015), h. 37.

⁴³Sutanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Desertasi*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 102.

⁴⁴Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 62.

Selanjutnya jika subyeknya lebih dari 100 orang, maka lebih baik diambil sekitar 10-25% atau 25-50% atau lebih. Sesuai dengan data bahwa jumlah siswa PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu adalah 40 orang, maka besarnya sampel dalam penelitian ini ditetapkan menjadi 100% dari jumlah populasi, maka yang menjadi sampel sebanyak 40 orang siswa.⁴⁵

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data.⁴⁶ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasi, angket/kuesioner dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah seluruh aktivitas yang dilihat di lapangan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Gunanya untuk mengumpulkan dan melengkapi data penelitian.⁴⁷ Observasi dapat digunakan untuk menilai penampilan guru dalam mengajar, suasana kelas, hubungan sosial sesama siswa, hubungan guru dengan siswa, dan perilaku sosial lainnya. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi langsung, maksudnya pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang

⁴⁵Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian ...*, h. 64.

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif ...*, h. 308.

⁴⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 179.

terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat.⁴⁸

2. Angket atau kuesioner

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang terbagi dalam beberapa kategori. Dari segi yang memberikan jawaban, kuesioner dibagi menjadi kuesioner langsung dan kuesioner tidak langsung. Kuesioner langsung adalah kuesioner yang dijawab langsung oleh orang yang diminta jawabannya. Sedangkan kuesioner tidak langsung dijawab secara tidak langsung oleh orang yang dekat dan mengetahui si penjawab seperti contoh, apabila yang hendak dimintai jawaban adalah seseorang yang buta huruf maka dapat dibantu oleh anak, tetangga atau anggota keluarganya.

Bila ditinjau dari segi cara menjawab maka kuesioner terbagi menjadi kuesioner tertutup dan kuesioner terbuka. Kuesioner tertutup adalah daftar pertanyaan yang memiliki dua atau lebih jawaban dan si penjawab hanya memberikan tanda silang (x) atau cek (y) pada jawaban yang ia anggap sesuai. Sedangkan kuesioner terbuka adalah daftar pertanyaan di mana si penjawab diperkenankan memberikan jawaban dan pendapatnya secara terperinci sesuai dengan apa yang ia ketahui.⁴⁹

⁴⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 85.

⁴⁹Nunuk Suryani & Leo Agung, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 177.

Alternatif jawaban yang ada dalam kuesioner bisa juga ditransformasikan dalam bentuk simbol kuantitatif agar menghasilkan data interval. Caranya ialah dengan jalan memberi skor terhadap setiap jawaban berdasarkan kriteria tertentu.⁵⁰ Pada penelitian ini, angket yang digunakan berbentuk skala Likert dengan pernyataan bersifat tertutup yaitu jawaban atas pernyataan yang diajukan sudah disediakan. Dengan skor penilaian sebagai berikut :

- a. Alternatif jawaban Selalu, dengan skor 4.
- b. Alternatif jawaban Sering, dengan skor 3.
- c. Alternatif jawaban Kadang-kadang, dengan skor 2.
- d. Alternatif jawaban Tidak Pernah, dengan skor 1.

3. Dokumentasi

Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, penelitian ini menyelidiki benda-benda tertulis seperti profil tempat penelitian, daftar nama siswa, dan foto-foto dokumentasi yang mendukung penelitian.

E. Teknik Keabsahan Data

1. Uji validitas data

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan ketepatan suatu instrumen. Sugiyono, menjelaskan bahwa validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang

⁵⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar ...*, h. 71.

valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid tidaknya angket yang akan digunakan dalam penelitian.

Validitas adalah tingkat dimana suatu tes mengukur apa yang seharusnya diukur. Sebuah tes disebut valid bila tes dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Teknik yang digunakan untuk mengukur validitas soal adalah teknik korelasi *product moment*. Rumus korelasi *product moment* yang digunakan untuk menguji validitas angket sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum X.Y - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

N = Jumlah responden penelitian

$\sum xy$ = Jumlah variabel *x* dikali variabel *y* / total keseluruhan

$\sum x$ = Jumlah variabel *x*

$\sum y$ = Jumlah total item variabel *y* ⁵¹

2. Uji reliabilitas data

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kali pun diambil, tetap akan sama. Reliabel artinya dapat dipercaya/diandalkan.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, h. 72.

Setelah diketahui validitas masing-masing item, maka dilanjutkan mencari tingkat reliabilitas suatu angket dimana peneliti menggunakan perhitungan dengan metode belah dua, yaitu dari seluruh jumlah item angket yang telah dinyatakan valid dibagi dua, nomor item ganjil (X) dan item genap (Y). Selanjutnya dikorelasikan menggunakan rumus *product moment*. Sedangkan untuk mengukur tingkat reliabilitas instrumen dapat dilakukan dengan teknik belah dua dari Spearman Brown (*split half*) sebagai berikut:

$$r_1 = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan :

r_1 = Reliabilitas internal seluruh instrumen

r_b = Korelasi *product moment* antara belahan pertama dan kedua (r_{xy}).⁵²

F. Uji Keabsahan Data

1. Angket Pembelajaran Daring

a. Uji validitas data

Berikut ini penyajian data tabel skor angket ujicoba pembelajaran daring yang disebarkan kepada 30 siswa PAUD Al-Hasanah Kota Bengkulu yang bukan sampel yang akan diteliti pada penelitian ini, dengan menjawab 30 butir soal angket, dengan hasil perhitungan angket berikut ini:

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, h. 131.

Tabel 3.1
Pengujian Validitas Angket Ujicoba
Pembelajaran Daring Soal Nomor 1

No	Nama Siswa	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	Dyah H. Isnania	4	91	16	8281	364
2	Febri Zein D.	4	99	16	9801	396
3	Galih Rakasiwi	4	97	16	9409	388
4	Ilona Aidah L/	2	81	4	6561	162
5	Raja Tegar M.S.	3	92	9	8464	276
6	R. Anastasya	3	88	9	7744	264
7	Agnesia Tentr	3	71	9	5041	213
8	Anis Salsabila P	3	90	9	8100	270
9	Bondan Suryadi	4	90	16	8100	360
10	Cherry Permata	2	87	4	7569	174
11	Resel Pebri A.	2	83	4	6889	166
12	Reynaldi Aditia	4	91	16	8281	364
13	Andika Wahyu	1	85	1	7225	85
14	Arin Utami P.	2	81	4	6561	162
15	Izza Nabilah R.	4	101	16	10201	404
16	Kevin Merdi A.	3	96	9	9216	288
17	Kayla Miftah H.	4	94	16	8836	376
18	M. Handra P.	4	95	16	9025	380
19	Alif Mutawally	4	96	16	9216	384
20	Aziz Ahmad Q.	3	91	9	8281	273
21	Melisa Dewi L.	3	92	9	8464	276
22	Melisa Tri A.	4	99	16	9801	396
23	M. Ridho R.	4	97	16	9409	388
24	Raffles Orlando	2	80	4	6400	160
25	Dian Kartika	4	98	16	9604	392
26	Fariz Ali E.	4	93	16	8649	372
27	Marsel Landira	3	94	9	8836	282
28	M. Fernandes	4	94	16	8836	376
29	Mutia Nuraziza	4	101	16	10201	404
30	Naila Zazka	4	99	16	9801	396
Jumlah		99	2746	349	252802	9191

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil dari :

$$\sum X = 99$$

$$\sum Y = 2746$$

$$\sum X^2 = 349$$

$$\sum Y^2 = 252802$$

$$\sum XY = 9191$$

Kemudian untuk mencari validitas angket tersebut, maka dianalisis menggunakan rumus *product moment* sebagai berikut :

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\ &= \frac{(30)(9191) - (99)(2746)}{\sqrt{\{(30)(349) - (99)^2\}\{(30)(252802) - (2746)^2\}}} \\ &= \frac{275730 - 271854}{\sqrt{(10470 - 9801).(7584060 - 7540516)}} \\ &= \frac{3876}{\sqrt{(669).(43544)}} = \frac{3876}{\sqrt{29130936}} \\ &= \frac{3876}{5397,31} = 0,718 \end{aligned}$$

Dengan hasil analisis di atas, maka dapat diketahui bahwa hasil r_{xy} sebesar 0,718. Kemudian untuk mengetahui apakah angket di atas dapat dikatakan valid, maka dapat dilanjutkan dengan melihat tabel nilai koefisien “r” *product moment* dengan terlebih dahulu melihat “df” dengan rumus berikut :

df	= N - nr
	= 30 - 2
	= 28

Dengan melihat nilai “r” tabel *product moment* ternyata “df” nya adalah 28 pada taraf signifikansi 5% adalah 0,374 sedangkan hasil dari r_{xy} adalah 0,718, ternyata lebih besar dibandingkan dengan “r” tabel. Maka dari itu, item soal nomor 1 dinyatakan valid. Adapun hasil uji validitas angket ujicoba yang valid secara keseluruhan yaitu:

Tabel 3.2
Hasil Uji Validitas Angket Ujicoba Secara Keseluruhan

No	Nomor Soal	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
1	1	0,718	0,374	Valid
2	2	0,425	0,374	Valid
3	3	0,528	0,374	Valid
4	4	0,425	0,374	Valid
5	5	0,255	0,374	Tidak Valid
6	6	0,320	0,374	Tidak Valid
7	7	0,425	0,374	Valid
8	8	0,350	0,374	Tidak Valid
9	9	0,290	0,374	Tidak Valid
10	10	0,649	0,374	Valid
11	11	0,448	0,374	Valid
12	12	0,448	0,374	Valid
13	13	0,310	0,374	Tidak Valid
14	14	0,425	0,374	Valid
15	15	0,649	0,374	Valid
16	16	0,536	0,374	Valid
17	17	0,336	0,374	Tidak Valid
18	18	0,425	0,374	Valid
19	19	0,378	0,374	Valid
20	20	0,649	0,374	Valid
21	21	0,425	0,374	Valid
22	22	0,378	0,374	Valid
23	23	0,378	0,374	Valid
24	24	0,425	0,374	Valid
25	25	0,378	0,374	Valid
26	26	0,370	0,374	Tidak Valid
27	27	0,268	0,374	Tidak Valid
28	28	0,649	0,374	Valid
29	29	0,649	0,374	Valid
30	30	0,378	0,374	Valid

b. Uji reliabilitas data

Berikut ini hasil uji reliabilitas instrumen angket ujicoba perilaku disiplin, dengan perhitungan varians total dan varians item :

$$St^2 = \frac{\sum Xt^2}{n} - \frac{(\sum Xt)^2}{n}$$

$$Si^2 = \frac{Jki}{n} - \frac{JKs}{n}$$

Dimana :

Jki = Jumlah kuadrat seluruh skor item

JKs = Jumlah kuadrat subyek

Perhitungannya sebagai berikut:

$$St^2 = \frac{252802}{30} - \frac{(2746)^2}{30^2} = 8426,73 - 8378,35 = 48,38$$

$$Si^2 = \frac{2746}{30} - \frac{80765}{30^2} = 91,53 - 89,74 = 1,79$$

Jika dimasukkan dalam rumus Alfa Cronbach diperoleh :

$$\begin{aligned} r_i &= \frac{30}{30-1} \cdot \left\{ 1 - \frac{1,79}{48,38} \right\} \\ &= \frac{30}{29} \cdot \{ 1 - 0,0370 \} \\ &= 1,034 \cdot 0,963 = 0,99 \end{aligned}$$

Dengan melihat tabel “r” *product moment* ternyata dengan “df” sebesar 28 pada taraf signifikan 1% maka nilainya sebesar 0,87. Dengan demikian hasil dari r_i yaitu 0,99 yang lebih besar dari koefisien “r” tabel pada taraf signifikansi 1%, maka dapat dinyatakan bahwa soal angket ini memiliki reliabilitas yang tinggi.

2. Angket Perilaku Disiplin Siswa

a. Uji validitas data

Berikut ini penyajian data tabel skor angket ujicoba perilaku disiplin yang disebarkan kepada 29 orang responden yang bukan sampel yang akan diteliti pada penelitian ini, dengan menjawab 30 butir soal angket, dengan hasil perhitungan angket berikut ini:

Tabel 3.3
Pengujian Validitas Angket Ujicoba
Perilaku Disiplin Soal Nomor 1

No	Nama Siswa	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	Dyah H. Isnania	1	25	1	625	25
2	Febri Zein D.	1	25	1	625	25
3	Galih Rakasiwi	1	25	1	625	25
4	Ilona Aidah L/	1	25	1	625	25
5	Raja Tegar M.S.	1	20	1	400	20
6	R. Anastasya	1	25	1	625	25
7	Agnesia Tentre	1	25	1	625	25
8	Anis Salsabila P	1	25	1	625	25
9	Bondan Suryadi	1	25	1	625	25
10	Cherry Permata	0	6	0	36	0
11	Resel Pebri A.	1	25	1	625	25
12	Reynaldi Aditia	1	25	1	625	25
13	Andika Wahyu	1	20	1	400	20
14	Arin Utami P.	1	16	1	256	16
15	Izza Nabilah R.	0	7	0	49	0
16	Kevin Merdi A.	0	20	0	400	0
17	Kayla Miftah H.	1	10	1	100	10
18	M. Handra P.	1	25	1	625	25
19	Alif Mutawally	1	25	1	625	25
20	Aziz Ahmad Q.	1	19	1	361	19
21	Melisa Dewi L.	1	25	1	625	25
22	Melisa Tri A.	1	25	1	625	25
23	M. Ridho R.	1	25	1	625	25
24	Rafles Orlando	1	25	1	625	25

25	Dian Kartika	1	25	1	625	25
26	Fariz Ali E.	1	25	1	625	25
27	Marsel Landira	1	25	1	625	25
28	M. Fernandes	1	25	1	625	25
29	Mutia Nuraziza	1	20	1	400	20
Jumlah		26	638	26	14727	605

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil dari :

$$\sum X = 26$$

$$\sum Y = 638$$

$$\sum X^2 = 26$$

$$\sum Y^2 = 14727$$

$$\sum XY = 605$$

Kemudian untuk mencari validitas angket tersebut, maka dianalisis menggunakan rumus *product moment* sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{(29)(605) - (26)(638)}{\sqrt{\{(29)(26) - (26)^2\}\{(29)(14727) - (638)^2\}}} \\
 &= \frac{17545 - 16588}{\sqrt{(754-676).(427083-407044)}} \\
 &= \frac{957}{\sqrt{(78).(20039)}} = \frac{957}{\sqrt{1563042}} \\
 &= \frac{957}{1250,22} = 0,765
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa hasil r_{xy} sebesar 0,765. Kemudian untuk mengetahui angket di atas dapat

dikatakan valid, maka dilanjutkan dengan melihat tabel nilai koefisien “r” *product moment* dengan terlebih dahulu melihat “df” dengan rumus berikut :

df	= N – nr
	= 29 – 2
	= 27

Dengan melihat nilai “r” tabel *product moment*, dengan nilai “df” nya adalah 27 pada taraf signifikansi 5%, ternyata nilainya adalah 0,381. Sedangkan hasil dari r_{xy} adalah 0,765, ternyata lebih besar dibandingkan dengan “r” tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa item soal angket nomor 1 dinyatakan valid. Adapun hasil uji validitas angket ujicoba yang valid secara keseluruhan yaitu:

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Angket Ujicoba Secara Keseluruhan

No	Item Soal	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
1	1	0,765	0,381	Valid
2	2	0,705	0,381	Valid
3	3	0,705	0,381	Valid
4	4	0,753	0,381	Valid
5	5	0,302	0,381	Tidak Valid
6	6	0,314	0,381	Tidak Valid
7	7	0,696	0,381	Valid
8	8	0,696	0,381	Valid
9	9	0,696	0,381	Valid
10	10	0,290	0,381	Tidak Valid
11	11	0,753	0,381	Valid
12	12	0,765	0,381	Valid
13	13	0,895	0,381	Valid
14	14	0,705	0,381	Valid
15	15	0,696	0,381	Valid
16	16	0,765	0,381	Valid
17	17	0,290	0,381	Tidak Valid
18	18	0,753	0,381	Valid

19	19	0,290	0,381	Tidak Valid
20	20	0,696	0,381	Valid
21	21	0,753	0,381	Valid
22	22	0,705	0,381	Valid
23	23	0,753	0,381	Valid
24	24	0,895	0,381	Valid
25	25	0,895	0,381	Valid
26	26	0,765	0,381	Valid
27	27	0,753	0,381	Valid
28	28	0,705	0,381	Valid
29	29	0,765	0,381	Valid
30	30	0,753	0,381	Valid

b. Uji reliabilitas data

Berikut ini hasil uji reliabilitas instrumen angket ujicoba perilaku disiplin. Sebagai langkah awal dalam pembahasan ini, berikut adalah perhitungan varians total dan varians item :

$$St^2 = \frac{\sum Xt^2}{n} - \frac{(\sum Xt)^2}{n}$$

$$Si^2 = \frac{Jki}{n} - \frac{JKs}{n}$$

Dimana :

Jki = Jumlah kuadrat seluruh skor item

JKs = Jumlah kuadrat subyek

Perhitungannya sebagai berikut:

$$St^2 = \frac{14727}{29} - \frac{(638)^2}{29^2} = 507,83 - 484 = 23,83$$

$$Si^2 = \frac{638}{29} - \frac{16565}{29^2} = 22 - 19,69 = 2,31$$

Jika dimasukkan dalam rumus Alfa Cronbach diperoleh :

$$r_i = \frac{29}{29-1} \cdot \left\{ 1 - \frac{2,31}{23,83} \right\}$$

$$= \frac{29}{28} \cdot \{1 - 0,0969\}$$

$$= 1,036 \cdot 0,9031 = 0,94$$

Dengan melihat tabel “r” *product moment* ternyata dengan “df” sebesar 27 pada taraf signifikan 1% maka nilainya sebesar 0,87. Dengan demikian hasil dari r_i yaitu 0,94 yang lebih besar dari koefisien “r” tabel pada taraf signifikansi 1%, maka dapat dinyatakan bahwa soal angket ini memiliki reliabilitas yang tinggi.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis Statistik

a. Uji normalitas data

Menggunakan Uji Chi Kuadrat, dengan rumus sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Keterangan:

Jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$, maka data berdistribusi normal.

Jika $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$, maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji homogenitas data

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Kriteria pengujian:

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ berarti tidak homogen.

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ berarti homogen.

2. Uji Hipotesis Data

Penelitian ini adalah suatu studi korelasi, yang bertujuan menetapkan besarnya hubungan antar variabel. Setelah data terkumpul maka langkah yang penulis lakukan selanjutnya adalah melakukan analisis data yang sudah masuk tersebut. Analisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, sebab pada tahap ini digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah diajukan oleh penulis sebelumnya. Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran daring PAUD terhadap perilaku disiplin anak usia dini di PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu adalah dengan menggunakan rumus *product moment*, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N\sum X.Y - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

N = Jumlah responden penelitian

$\sum xy$ = Jumlah variabel x dikali variabel y / total keseluruhan

$\sum x$ = Jumlah variabel x

$\sum y$ = Jumlah total item variabel y ⁵³

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, h. 72.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu

PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu berdiri pada bulan November 2005 di bawah naungan Yayasan Aribah. PAUD Islam Integral Darul Fikri pada awalnya bernama Sekolah Islam Integral Darul Fikri dengan tingkat pendidikan PAUD Islam terpadu, PAUD Darul Fikri bertempat di Jalan Mahakam IV No 132 Kelurahan Lingkar Barat Kota Bengkulu. Pada tanggal 4 Mei 2006 PAUD ini mendapatkan izin pendirian dan penyelenggaraan dari Pemerintah Kota Bengkulu melalui Dinas Pendidikan Nasional dengan Surat Keputusan Nomor 421.2/877/VI.⁵⁴

Pada awal tahun 2008 PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu mengajukan akreditasi sekolah pertama kali dengan mendapatkan nilai B. Pada tanggal 30 November 2010 terjadi pembubaran Yayasan Aribah oleh Badan Pendiri, Badan Pengurus dan Pengawasan Yayasan, semenjak itu semua harta yayasan/barang-barang inventaris yayasan yang masih ada, diserahkan kepada Yayasan Wardah Bengkulu. Salah satu inventaris yayasan tersebut adalah PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu. Semenjak itu, PAUD Islam Integral

⁵⁴ Arsip PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu tahun 2020.

Darul Fikri Kota Bengkulu dikelola oleh Yayasan Wardah Bengkulu. Pada 10 Januari 2011, PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu pindah lokasi ke Jalan Tribrata RT. 01 RW. 03 Kelurahan Cempaka Permai Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu. Dan sudah memiliki gedung sendiri.

Beberapa tahun kemudian, berdasarkan peraturan pemerintah bahwa seluruh layanan TK, KOBER, TPA, POSYANDU dan layanan lainnya yang berhubungan dengan pendidikan Anak Usia Dini digabung dan disatukan di bawah payung pendidikan anak usia dini (PAUD), mengikuti peraturan pemerintah tersebut .

Pada tahun 2014, PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu mengajukan proposal perizinan program kepada dinas pendidikan dan kebudayaan Kota Bengkulu. Izin penyelenggaraan program tersebut harus diperbaharui setiap 3 tahun sekali. Pada tahun 2016, semua layanan di PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu mendapatkan nomor pokok Statistik Nasional (NPSN) yang dikeluarkan dinas pendidikan dan kebudayaan Kota Bengkulu. Nomor pokok Statistik Nasional (NPSN) berdasarkan layanan sebagai berikut:

- a. Nomor Pokok Statistik Nasional (NPSN) PAUD Darul Fikri 69819137 dikeluarkan dinas pendidikan dan kebudayaan Kota Bengkulu tanggal 19 April 2016, SK Izin Operasional Nomor 421.75/406/IV. Diknas.

- b. Nomor Pokok Statistik Nasional (NPSN) KB Darul Fikri 69849146 dikeluarkan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bengkulu tanggal 19 April 2016 Izin Operasional Nomor 421.75/408 /VI.Diknas.
 - c. Tanda Daftar Lembaga Pendidikan Formal dan Non Formal No. 421.75/2023/DPMPTSP/IV/2017 oleh Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu satu pintu pada tanggal 28 April 2017.
 - d. Pada tahun 2016, PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu mengajukan akreditasi sekolah kepada badan akreditasi nasional PAUD dan Pendidikan Non Formal (BAN PAUD dan PNF) pada layanan KB dan TK. Program kelompok bermain sertifikat akreditasi No. PAUD 177100006 12 2016 dengan peringkat akreditasi B.
2. Visi dan Misi PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu
- a. Visi PAUD
Menumbuh kembangkan generasi cerdas, mandiri, soleh/solehah.⁵⁵
 - b. Misi Sekolah
 - 1) Meningkatkan kualitas pendidikan dan kecerdasan anak yang fokus pada kemampuan (skill), nilai-nilai (value), dan pengetahuan (knowledge) yang berdasarkan akidah Islamiyah.
 - 2) Membiasakan disiplin dan mandiri.
 - 3) Menumbuhkan rasa percaya diri pada anak dalam berkomunikasi dan bersosialisasi.

⁵⁵ Arsip PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu tahun 2020.

- 4) Mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan kemampuan masyarakat sekolah.
- 5) Menjalin kerjasama/kemitraan yang strategis dan taktis pendidikan prasekolah dengan lembaga lain.

3. Data Guru PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu

Tabel 4.1
Daftar Nama Guru
Tahun Ajaran 2020/2021

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan
1	Dian Misnitha S.Sos, S.Pd	P	Kepala Sekolah
2	Yosi Anggraini, S.Pd. Aud	P	Guru
3	Rismawati, S.Pd	P	Guru
4	Zuly, S.Pd	P	Guru
5	Sriwahyuni, S.Pd	P	Guru

Sumber: Arsip PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu tahun 2020.

4. Data Siswa PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu

Tabel 4.2
Data Siswa Tahun Ajaran 2020/2021

No	Kelas	Banyak Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Kober	3	2	5
2.	TK A	8	12	20
3.	TK B	10	10	20
Jumlah				45

Sumber: Arsip PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu tahun 2020.

5. Data Sarana dan Prasarana PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu

Tabel 4.3
Data Sarana dan Prasarana
Tahun Ajaran 2020/2021

No	Jenis	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Kelas A	2	Baik
3.	Ruang Kelas B	2	Baik
4.	Ruang Kelompok Belajar	1	Baik
5.	Wc/kamar mandi	2	Baik
6.	Komputer	1	Baik
7.	Printer	1	Baik
8.	Kursi Siswa	40	Baik
9.	Meja Siswa	40	Baik
10.	Kursi guru di kelas	4	Baik
11.	Meja guru di kelas	4	Baik
12.	Meja dan kursi guru di kantor	7	Baik
13.	Micropon	1	Baik
14.	Tip (Spiker)	1	Baik
15.	Kursi dan meja tamu	2	Baik
16.	Lemari kelas	14	Baik
17.	Papan pengumuman	1	Baik
18.	Lemari UKS	1	Baik
19.	Tempat tidur UKS	1	Baik
20.	Jam dinding	3	Baik
21.	Tempat sampah	8	Baik
22.	Rak buku perpustakaan	12	Baik
23.	Meja dan kursi	4	Baik
24.	Papan tulis	1	Baik
25.	Rak sepatu	1	Baik
26.	Rak helm	1	Baik
27.	Rak tas	1	Baik
28.	TV	1	Baik
29.	VCD	1	Baik
30.	Alat olahraga		
	a. Bola	5	Baik
	b. Holahop	8	Baik
	c. Kaset senam	3	Baik

Sumber: Arsip PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu tahun 2020.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Data Skor Angket Pembelajaran Daring

Berikut ini adalah hasil penelitian nilai skor angket pembelajaran daring yang diberikan kepada 40 siswa PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu. Hasil skor angket yang telah diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.4
Data Skor Angket

No	Nama Siswa	Kelas	Nilai Angket
1	Arga Athallah Prayogi	Kelas A	62
2	Zhafira Aliya Zahra	Kelas A	60
3	Alvaro Raghavendra M	Kelas A	61
4	Fathan Rifqie Haryanto	Kelas A	64
5	Rifat Prawira Jasi Perdana	Kelas A	66
6	Annisa Muthia Gumay	Kelas A	66
7	M. Sakha Al Ayubi	Kelas A	56
8	Nara	Kelas A	62
9	Reynad Alteza	Kelas A	66
10	Al Fatih Pratama Kurniawan	Kelas A	66
11	Safaluna Rhati Nafisha	Kelas A	65
12	Fachry Afga Al Farizi	Kelas A	68
13	Khaira Thalita Putri	Kelas A	70
14	Alfath Sakha Perdana	Kelas A	56
15	Al Khalifi Dirgantara	Kelas A	66
16	Syakira	Kelas A	65
17	Abdul Qoyyim Rambe	Kelas A	67
18	Razan Prawira Jasi Isnan	Kelas A	66
19	Alesha Try Almeera	Kelas A	71
20	Zian	Kelas A	69
21	Zahra	Kelas B	55
22	Adha Dertug	Kelas B	59
23	Anugrah Adeas	Kelas B	67
24	Az Zahra Qhairunis	Kelas B	58
25	Ahmad Fahrie	Kelas B	59
26	Amanda Febriani	Kelas B	62
27	Akhtar F. Mashuri	Kelas B	60

28	Arido Meliansyah	Kelas B	49
29	Dimas Sainatul A.	Kelas B	61
30	Emilia Laura Karen	Kelas B	66
31	Fiorenza Anabel C.	Kelas B	51
32	Heppy Juwita	Kelas B	61
33	Helvin Dias Pratama	Kelas B	46
34	Keysa Aurelia	Kelas B	60
35	Kevin Apriansyah	Kelas B	59
36	M. Anjas Ar Rafa	Kelas B	61
37	Rafat Ali Rizqy	Kelas B	54
38	Rado Rafiansah	Kelas B	62
39	Valdi	Kelas B	57
40	Vina Dwi Anggraini	Kelas B	64
Total			2463

Selanjutnya hasil nilai skor angket di atas dimasukan ke dalam tabulasi frekuensi, guna mencari *mean* rata-rata. Hasil tabulasi dengan perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 4.5
Perhitungan *Mean* Angket

X	F	FX	X²	F (X²)
46	1	46	2116	2116
49	1	49	2401	2401
51	1	51	2601	2601
54	1	54	2916	2916
55	1	55	3025	3025
56	2	112	3136	6272
57	1	57	3249	3249
58	1	58	3364	3364
59	3	177	3481	10443
60	3	180	3600	10800
61	4	244	3721	14884
62	4	248	3844	15376
64	2	128	4096	8192
65	2	135	4225	8450
66	7	462	4356	30492

67	2	134	4489	8978
68	1	68	4624	4624
69	1	69	4761	4761
70	1	70	4900	4900
71	1	71	5041	5041
Jumlah	40	2468	73946	152885

Berdasarkan perhitungan pada tabel di atas, langkah selanjutnya mencari nilai *mean* rata-rata skor angket, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Mean} = \frac{\sum Fx}{n} = \frac{2468}{40} = 61,70$$

Langkah selanjutnya mencari standar deviasi skor angket, dengan perhitungan yaitu:

$$\begin{aligned} \text{SD} &= \frac{1}{N} \sqrt{(N)(\sum F(X^2)) - (\sum FX)^2} \\ &= \frac{1}{40} \sqrt{(40)(152885) - (2468)^2} \\ &= \frac{1}{40} \sqrt{6115400 - 6091024} \\ &= \frac{1}{40} \sqrt{24376} \\ &= \frac{1}{40} \times 156,13 = 3,90 \end{aligned}$$

Langkah selanjutnya menetapkan kelompok atas, tengah, dan bawah skor angket, dengan memasukkan ke dalam rumus yaitu:

$$\begin{array}{l} \xrightarrow{\hspace{10em}} \text{Atas/Tinggi} \\ M + 1.SD = 61,70 + 3,90 = 65,60 \\ \xrightarrow{\hspace{10em}} \text{Tengah/Sedang} \\ M - 1.SD = 61,70 - 3,90 = 57,80 \end{array}$$

→ Bawah/Rendah

Setelah semua perhitungan selesai, berikut ini adalah data frekuensi skor angket pembelajaran daring, yaitu:

Tabel 4.6
Data Frekuensi Angket

No	Nilai Angket	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	65,61 - ke atas	Atas/Tinggi	15	37,5 %
2	57,80 - 65,60	Tengah/Sedang	17	42,5 %
3	57,79 - ke bawah	Bawah/Rendah	8	20 %
Jumlah			40	100%

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai skor angket pembelajaran daring termasuk dalam kategori tengah/sedang. Hal tersebut terlihat dari tabel persentase di atas bahwa sebanyak 17 sampel siswa (42,5 %) berada pada kategori tengah/sedang.

2. Data Skor Angket Perilaku Disiplin

Berikut ini adalah hasil penelitian nilai skor angket perilaku disiplin yang juga diberikan kepada 40 siswa PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu. Hasil skor angket yang telah diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.7
Data Skor Angket

No	Nama Siswa	Kelas	Nilai Siswa
1	Arga Athallah Prayogi	Kelas A	77
2	Zhafira Aliya Zahra	Kelas A	73
3	Alvaro Raghavendra M	Kelas A	76
4	Fathan Rifqie Haryanto	Kelas A	67
5	Rifat Prawira Jasi Perdana	Kelas A	70

6	Annisa Muthia Gumay	Kelas A	72
7	M. Sakha Al Ayubi	Kelas A	66
8	Nara	Kelas A	72
9	Reynad Alteza	Kelas A	75
10	Al Fatih Pratama Kurniawan	Kelas A	73
11	Safaluna Rhati Nafisha	Kelas A	74
12	Fachry Afga Al Farizi	Kelas A	69
13	Khaira Thalita Putri	Kelas A	50
14	Alfath Sakha Perdana	Kelas A	63
15	Al Khalifi Dirgantara	Kelas A	65
16	Syakira	Kelas A	68
17	Abdul Qoyyim Rambe	Kelas A	70
18	Razan Prawira Jasi Isnan	Kelas A	73
19	Alesha Try Almeera	Kelas A	75
20	Zian	Kelas A	65
21	Zahra	Kelas B	60
22	Adha Dertug	Kelas B	65
23	Anugrah Adeas	Kelas B	72
24	Az Zahra Qhairunis	Kelas B	65
25	Ahmad Fahrie	Kelas B	67
26	Amanda Febriani	Kelas B	70
27	Akhtar F. Mashuri	Kelas B	70
28	Arido Meliansyah	Kelas B	56
29	Dimas Sainatul A.	Kelas B	67
30	Emilia Laura Karen	Kelas B	72
31	Fiorenza Anabel C.	Kelas B	60
32	Heppy Juwita	Kelas B	69
33	Helvin Dias Pratama	Kelas B	55
34	Keysa Aurelia	Kelas B	65
35	Kevin Apriansyah	Kelas B	67
36	M. Anjas Ar Rafa	Kelas B	70
37	Rafat Ali Rizqy	Kelas B	61
38	Rado Rafiansah	Kelas B	67
39	Valdi	Kelas B	67
40	Vina Dwi Anggraini	Kelas B	70
Total			2708

Selanjutnya nilai skor angket perilaku disiplin di atas dimasukkan ke dalam tabulasi frekuensi, guna mencari *mean* rata-rata. Hasil tabulasi dengan perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 4.8
Perhitungan *Mean* Angket

X	F	FX	X²	F (X²)
50	1	50	2500	2500
55	1	55	3025	3025
56	1	56	3136	3136
60	2	120	3600	7200
61	1	61	3721	3721
63	1	63	3969	3969
65	5	325	4225	21125
66	1	66	4356	4356
67	6	402	4489	26934
68	1	68	4624	4624
69	2	138	4761	9522
70	6	420	4900	29400
72	4	288	5184	20736
73	3	219	5329	15987
74	1	74	5476	5476
75	2	150	5625	11250
76	1	76	5776	5776
77	1	77	5929	5929
Jumlah	40	2708	80625	184666

Berdasarkan perhitungan pada tabel di atas, langkah selanjutnya mencari nilai *mean* rata-rata skor angket, dengan rumus sebagai berikut:

$$Mean = \frac{\sum Fx}{n} = \frac{2708}{40} = 67,70$$

Langkah selanjutnya mencari standar deviasi skor angket, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
SD &= \frac{1}{N} \sqrt{(N)(\sum F(X^2)) - (\sum FX)^2} \\
&= \frac{1}{40} \sqrt{(40)(184666) - (2708)^2} \\
&= \frac{1}{40} \sqrt{7386640 - 7333264} \\
&= \frac{1}{40} \sqrt{53376} \\
&= \frac{1}{40} \times 231,03 = 5,78
\end{aligned}$$

Langkah selanjutnya menetapkan kelompok atas, tengah, dan bawah skor angket, dengan memasukkan ke dalam rumus sebagai berikut:

$$\begin{array}{l}
\longrightarrow \text{Atas/Tinggi} \\
M + 1.SD = 67,70 + 5,78 = 73,48 \\
\longrightarrow \text{Tengah/Sedang} \\
M - 1.SD = 67,70 - 5,78 = 61,92 \\
\longrightarrow \text{Bawah/Rendah}
\end{array}$$

Setelah semua perhitungan selesai, berikut ini adalah data frekuensi skor angket, yaitu:

Tabel 4.9
Data Frekuensi Angket

No	Nilai Angket	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	73,49 - ke atas	Atas/Tinggi	8	20 %
2	61,93 - 73,48	Tengah/Sedang	26	65 %
3	61,92 - ke bawah	Bawah/Rendah	6	15 %
Jumlah			40	100%

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa skor angket perilaku disiplin termasuk dalam kategori tengah/edang. Hal tersebut terlihat dari tabel persentase di atas bahwa sebanyak 26 sampel siswa (65 %) berada pada kategori tengah/edang.

C. Analisis Data Penelitian

1. Uji prasyarat

a. Uji normalitas data

Untuk melakukan uji normalitas data variabel terlebih dahulu dilakukan tabulasi skor total. Dari tabulasi nilai angket, selanjutnya dilakukan analisis uji normalitas data dengan langkah-langkah yaitu:

- 1) Menentukan jumlah kelas interval. Untuk pengujian normalitas dengan Chi Kuadrat, jumlah kelas interval ditetapkan = 6. Hal ini sesuai dengan 6 bidang yang ada pada Kurve Normal Baku.
- 2) Menentukan panjang kelas interval.

$$\begin{aligned}\text{Panjang kelas} &= \frac{\text{Data terbesar} - \text{Data terkecil}}{6 \text{ (Jumlah kelas interval)}} \\ &= \frac{71 - 46}{6} = 4,17 \text{ (dibulatkan menjadi 5)}\end{aligned}$$

- 3) Menyusun ke dalam tabel distribusi frekuensi, sekaligus tabel penolong untuk menghitung harga Chi Kuadrat hitung.

Tabel 4.10
Tabel Penolong untuk Pengujian Normalitas Data
Dengan Chi Kuadrat

Interval	f_o	f_h	f_o-f_h	(f_o-f_h)²	$\frac{(f_o-f_h)^2}{f_h}$
46 – 53	3	1	2	4	4
54 – 56	4	5	-1	1	0,2
57 – 59	5	14	-9	81	5,8
60 – 63	11	14	-3	9	0,6
64 – 67	13	5	8	64	12,8
67 – 72	6	1	5	25	25
Jumlah	40	40	2	184	48,4

Keterangan:

f_o = Frekuensi/Jumlah data hasil nilai angket

f_h = Frekuensi yang diharapkan (persentase luas tiap bidang dikalikan dengan n)

f_o - f_h = Selisih data f_o dengan f_h

4) Menghitung f_h (frekuensi yang diharapkan)

a) Baris pertama dari atas 2,7% x 40 = 1,08 dibulatkan menjadi 1

b) Baris kedua dari atas 13,53% x 40 = 5,41 dibulatkan menjadi 5

c) Baris ketiga dari atas 34,13% x 40 = 13,65 dibulatkan menjadi 14

d) Baris keempat dari atas 34,13% x 40 = 13,65 dibulatkan menjadi 14

- e) Baris kelima dari atas $13,53\% \times 40 = 5,41$ dibulatkan menjadi 5
- f) Baris keenam dari atas $2,7\% \times 40 = 1,08$ dibulatkan menjadi 1
- 5) Memasukkan harga f_h ke dalam tabel kolom f_h , sekaligus menghitung $(f_o - f_h)^2$ dan $\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$ adalah Chi Kuadrat (X^2) hitung.
- 6) Membandingkan harga Chi Kuadrat hitung dengan Chi Kuadrat tabel. Bila harga Chi Kuadrat hitung lebih kecil daripada harga Chi Kuadrat tabel maka distribusi data dinyatakan normal, dan bila lebih besar dinyatakan tidak normal.

Dalam perhitungan ditemukan Chi Kuadrat hitung = 48,4. Selanjutnya harga ini dibandingkan dengan harga Chi Kuadrat tabel dengan dk (derajat kebebasan) $40 - 1 = 39$. Berdasarkan Tabel Chi Kuadrat, dapat diketahui bahwa bila dk = 39 dan kesalahan yang ditetapkan = 5%, maka harga Chi Kuadrat tabel = 50,892. Karena harga Chi Kuadrat hitung (48,4) lebih kecil dari harga Chi Kuadrat tabel (50,892), maka distribusi data nilai statistik angket dari 40 siswa tersebut dapat dinyatakan berdistribusi normal.

- b. Uji homogenitas varians (kuadrat dari simpangan baku)

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh pembelajaran daring PAUD terhadap perilaku disiplin anak usia dini di PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu.

H_a : Terdapat hubungan pengaruh pembelajaran daring PAUD terhadap perilaku disiplin anak usia dini di PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu.

Untuk menentukan rumus *t-test*, akan dipilih untuk pengujian hipotesis, maka perlu diuji dulu varians kedua sample homogen atau tidak. Pengujian homogenitas varians digunakan uji F, yaitu:

1) Mencari varians S_1^2 yaitu simpangan baku nilai angket

$$\begin{aligned} S_1^2 &= S_1 \times S_1 \\ &= 3,90 \times 3,90 \\ &= 15,21 \end{aligned}$$

2) Mencari varians S_2^2 yaitu simpangan baku hasil observasi

$$\begin{aligned} S_2^2 &= S_2 \times S_2 \\ &= 5,78 \times 5,78 \\ &= 33,40 \end{aligned}$$

Kemudian dihitung varians nya sebagai berikut :

$$\begin{aligned} F &= \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}} \\ &= \frac{33,40}{15,21} \\ &= 2,20 \end{aligned}$$

Harga Fhitung perlu dibandingkan dengan Ftabel, dengan dk pembilang (40-1) dan dk penyebut (40-1). Berdasarkan dk pembilang 39 dan dk penyebut 39, dengan taraf kesalahan 5%, maka harga Ftabel adalah 2,42. Karena Fhitung lebih kecil dari Ftabel ($2,20 < 2,42$), maka artinya varians homogen.

2. Uji hipotesis data

Adapun hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu, perhitungannya dianalisis dengan korelasional *product moment* (uji “r”). Tabel di bawah ini adalah tabel yang digunakan untuk membantu perhitungan uji “r”. Dimana X adalah nilai angket dan Y adalah nilai observasi siswa.

Tabel 4.11
Analisis Hipotesis Data Penelitian

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	62	77	3844	5929	4774
2	60	73	3600	5329	4380
3	61	76	3721	5776	4636
4	64	67	4096	4489	4288
5	66	70	4356	4900	4620
6	66	72	4356	5184	4752
7	56	66	3136	4356	3696
8	62	72	3844	5184	4464
9	66	75	4356	5625	4950
10	66	73	4356	5329	4818
11	65	74	4225	5476	4810
12	68	69	4624	4761	4692
13	70	50	4900	2500	3500
14	56	63	3136	3969	3528
15	66	65	4356	4225	4290
16	65	68	4225	4624	4420
17	67	70	4489	4900	4690

18	66	73	4356	5329	4818
19	71	75	5041	5625	5325
20	69	65	4761	4225	4485
21	55	60	3025	3600	3300
22	59	65	3481	4225	3835
23	67	72	4489	5184	4824
24	58	65	3364	4225	3770
25	59	67	3481	4489	3953
26	62	70	3844	4900	4340
27	60	70	3600	4900	4200
28	49	56	2401	3136	2744
29	61	67	3721	4489	4087
30	66	72	4356	5184	4752
31	51	60	2601	3600	3060
32	61	69	3721	4761	4209
33	46	55	2116	3025	2530
34	60	65	3600	4225	3900
35	59	67	3481	4489	3953
36	61	70	3721	4900	4270
37	54	61	2916	3721	3294
38	62	67	3844	4489	4154
39	57	67	3249	4489	3819
40	64	70	4096	4900	4480
	2463	2708	152885	184666	167410

Berdasarkan tabel di atas, maka langkah selanjutnya yaitu :

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{40 \cdot 167410 - (2463) \cdot (2708)}{\sqrt{\{(40) \cdot (152885) - (2463)^2\} \cdot \{(40) \cdot (184666) - (2708)^2\}}} \\
 &= \frac{6696400 - 6669804}{\sqrt{(6115400 - 6066369) \cdot (7386640 - 7333264)}} \\
 &= \frac{26596}{\sqrt{49031.53376}} = \frac{26596}{\sqrt{2617078656}} \\
 &= \frac{26596}{51157,39} = 0,519
 \end{aligned}$$

Dari hasil analisis di atas, maka dapat diketahui bahwa hasil r_{xy} sebesar 0,519. Kemudian dilanjutkan dengan melihat r_{tabel} nilai koefisien “r” *product moment* dari 40 adalah 0,312. Angka tersebut menunjukkan bahwa r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} , yaitu $0,519 \geq 0,312$ yang artinya Hipotesis kerja (H_a) dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat pengaruh pembelajaran daring PAUD terhadap perilaku disiplin anak usia dini di PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu, sedangkan hipotesis nihil (H_o) ditolak.

D. Pembahasan

Pembelajaran daring dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didiknya dan instruktornya (guru) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya. Kelebihan pembelajaran daring diantaranya seluruh lapisan masyarakat dimana saja di Indonesia dapat mengikuti program ini.⁵⁶ Dengan adanya program ini seorang siswa dapat tetap mengikuti pembelajaran tanpa meninggalkan rumah dan sekolahnya, sehingga dapat menghemat waktu dan tenaga, serta biaya yang dikeluarkan oleh siswa. Pembelajaran daring memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa yang menggunakan simulasi dan permainan.

⁵⁶Sobron A.N, dkk, *Pengaruh Daring Learning terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Sains dan Entrepreneurship, 2019, h. 1.

Pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang massif dan luas. Melalui jaringan, pembelajaran dapat diselenggarakan secara massif dengan peserta yang tidak terbatas. Pembelajaran daring bertujuan memberikan layanan pembelajaran bermutu secara dalam jaringan yang bersifat massif dan terbuka untuk menjangkau audiens yang lebih banyak dan lebih luas. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang diselenggarakan melalui jejaring *web*. Setiap mata pelajaran menyediakan materi dalam bentuk *slideshow* atau video dengan tugas-tugas mingguan yang harus dikerjakan dengan batas waktu pengerjaan yang telah ditentukan.

Siswa yang mengikuti program pembelajaran daring dapat lebih menghemat waktu dan tenaga. Sehingga waktu dan tenaga yang tersisa dapat digunakan untuk hal-hal lainnya diluar jam pembelajaran. Pembelajaran daring juga mempunyai manfaat, yaitu dapat membangun komunikasi dan diskusi yang sangat efisien antara guru dengan murid, siswa saling berinteraksi dan berdiskusi antara siswa yang satu dengan yang lainnya tanpa melalui guru, guru juga dapat dengan mudah memberikan materi kepada siswa berupa gambar dan video, selain itu murid juga dapat mengunduh bahan ajar tersebut.⁵⁷

Istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh

⁵⁷Sobron A.N, dkk, *Pengaruh Daring Learning terhadap Hasil Belajar ...*, h. 2.

sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Istilah tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.⁵⁸

Soegeng Prijodarminto, memberi arti disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman. Berdasarkan pendapat itu, kita memahami bahwa disiplin merupakan sesuatu yang menjadi bagian dalam hidup seseorang, yang muncul dalam pola tingkah lakunya sehari-hari. Disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan dampak proses pembinaan cukup panjang yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan berlanjut dalam pendidikan di sekolah. Keluarga dan sekolah menjadi tempat penting bagi pengembangan disiplin seseorang.⁵⁹

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pembelajaran daring PAUD terhadap perilaku disiplin anak usia dini di PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil r_{xy} sebesar 0,519. Kemudian dilanjutkan dengan melihat r_{tabel} nilai koefisien “ r ” *product moment* dari 40 adalah 0,312 Angka tersebut menunjukkan bahwa r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} , yaitu $0,519 \geq 0,312$

⁵⁸Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 30.

⁵⁹Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku ...*, h. 31.

yang artinya Hipotesis kerja (H_a) dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat pengaruh pembelajaran daring PAUD terhadap perilaku disiplin anak usia dini di PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu, sedangkan hipotesis nihil (H_0) ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hipotesis kerja (H_a) dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat pengaruh pembelajaran daring PAUD terhadap perilaku disiplin anak usia dini di PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu, sedangkan hipotesis nihil (H_0) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring yang diselenggarakan tetap dapat membentuk perilaku disiplin anak usia dini di PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya. Bahwa terdapat pengaruh pembelajaran daring PAUD terhadap perilaku disiplin anak usia dini di PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu. Dari hasil analisis uji hepotesis di atas, maka dapat diketahui bahwa hasil r_{xy} sebesar 0,519. Kemudian dilanjutkan dengan melihar r_{tabel} nilai koefisien “r” *product moment* dari 40 adalah 0,312. Angka tersebut menunjukkan bahwa r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} , yaitu $0,519 \geq 0,312$ yang artinya Hipotesis kerja (H_a) dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat pengaruh pembelajaran daring PAUD terhadap perilaku disiplin anak usia dini di PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu, sedangkan hipotesis nihil (H_o) ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring yang diselenggarakan tetap dapat membentuk perilaku disiplin anak usia dini di PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu.

B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di PAUD Islam Integral Darul Fikri Kota Bengkulu, maka peneliti memberikan saran-saran, sebagai berikut :

1. guru hendaknya menggunakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran daring, untuk meningkatkan keaktifan siswa dan siswa tidak mudah lupa dengan materi yang telah disampaikan sehingga mendapatkan prestasi belajar yang maksimal.
2. Siswa hendaknya lebih aktif lagi dalam pembelajaran daring dengan adanya motivasi atau dorongan dari guru dan bisa lebih fokus lagi dalam memperhatikan materi yang sedang dijelaskan.
3. Pihak sekolah hendaknya senantiasa mendukung dan memfasilitasi guru dalam memberikan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran, *Psikologi Kenabian*, Yogyakarta: Beranda Publising, 2007.
- Ahmadi, Abu, & Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Alkhozi Hafis, Penerapan Pembelajaran Berbasis Multimedia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Kelas IV D di SD Negeri 74 Kota Bengkulu, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu, 2017.
- Bilfaqih, Yusuf, dan M. Nur Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Departemen Agama RI Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar" Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 2 No 1 (April 2020).
- Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri, & Aswan Zain, *Strategi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.
- Erikson, Erik H., *Childhood and Society*, Penerjemah: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Fathurrohman, Pupuh, & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Kostelnik, Marjorie J., Soderman, Anne K., Whiren, Aline P.. *Developmentally Appropriate, Curriculum : Best Practices in Early Childhood Education. Edisi ke-4 New Jersey*: Pearson, 2007.
- Lalompoh, Cyrus T., dan Kartini Ester Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*, Jakarta: Grasindo, 2017.

- Leo, Sutanto, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Desertasi*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Wantah Maria J., *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini* (Jakarta:Depdiknas, 2005
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mujib, Abdul, & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009.
- Riadi, Dayun, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2018
- Santoso Edi, *Pengaruh Pembelajaran Online Terhadap Prestasi Belajar Kimia Ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Purwantoro Wonogiri)*, Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.
- Sit, Masganti, *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Sobron A.N, dkk, *Pengaruh Daring Learning terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Sains dan Entepneurship, 2019.
- Sujiono Yuliani Nurani dan Sujiono Bambang, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak: Disertai Langkah Pengembangan Program Kegiatan Bermain di Kelompok Bermain, Taman Kanak-kanak, dan Pos PAUD*, (Jakarta: Indeks, 2010)
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suryani, Nunuk, & Leo Agung, *Strategi Belajar-Mengajar*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Syafri, Fatrica, *Anak dan Perkembangannya*, Bengkulu: CV. Sigie Utama, 2018.

Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Tu'u, Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo, 2008.

Zaini, Hisyam, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.